

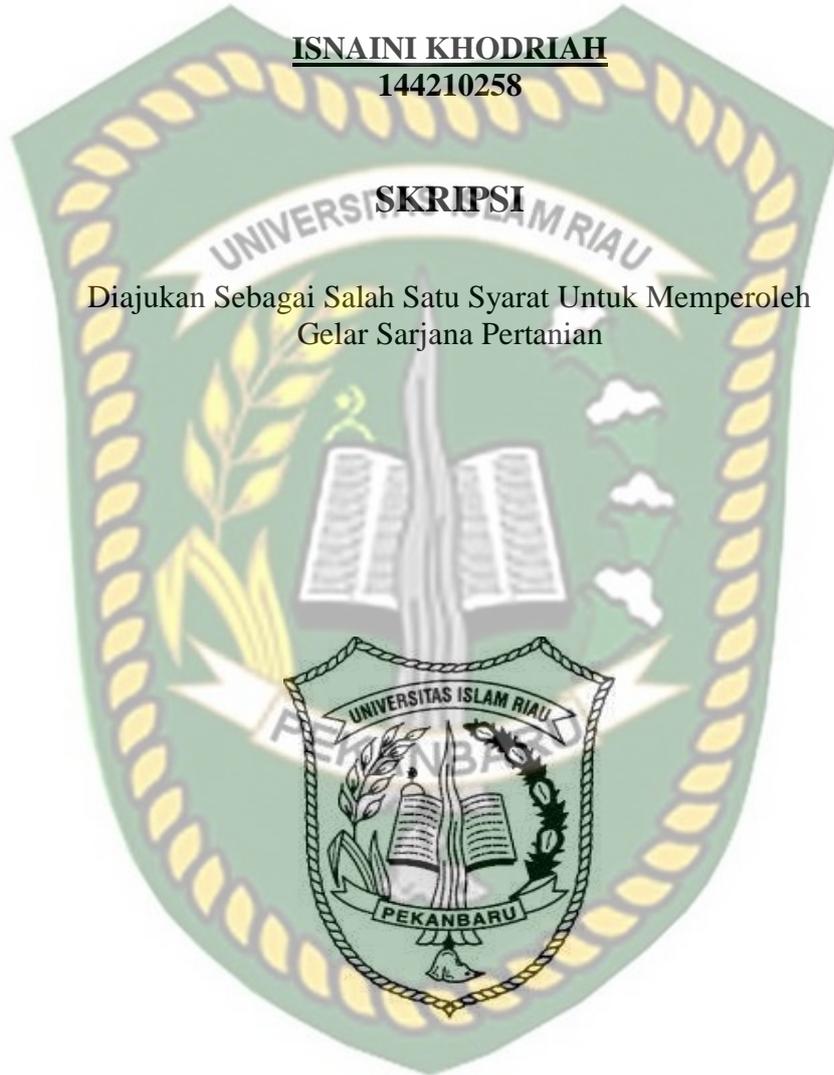
**STRUKTUR PENDAPATAN DAN PENGELUARAN RUMAH
TANGGA PETANI IKAN LELE DI KECAMATAN RUMBAI
PESISIR KOTA PEKANBARU**

Oleh :

ISNAINI KHODRIAH
144210258

SKRIPSI

Diajukan Sebagai Salah Satu Syarat Untuk Memperoleh
Gelar Sarjana Pertanian



**PROGRAM STUDI AGRIBISNIS
FAKULTAS PERTANIAN
UNIVERSITAS ISLAM RIAU
PEKANBARU
2019**

STRUKTUR PENDAPATAN DAN PENGELUARAN
RUMAHTANGGA PETANI IKAN LELE DI KECAMATAN
RUMBAI PESISIR KOTA PEKANBARU

SKRIPSI

NAMA : ISNAINI KHODRIAH
NPM : 144210258
PROGRAM STUDI : AGRIBISNIS

KARYA ILMIAH INI TELAH DIPERTAHANKAN DALAM UJIAN
KOMPREHENSIF YANG DILAKSANAKAN PADA TANGGAL 1 APRIL
2019 DAN TELAH DISEMPURNAKAN SESUAI SARAN YANG TELAH
DISEPAKATI, KARYA ILMIAH INI MERUPAKAN SYARAT
PENYELESAIAN STUDI PADA FAKULTAS PERTANIAN
UNIVERSITAS ISLAM RIAU

MENYETUJUI:

DOSEN PEMBIMBING

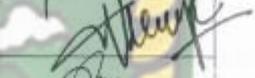
Dr. Elinur, SP., M.Si

DEKAN FAKULTAS PERTANIAN
UNIVERSITAS ISLAM RIAU
Dr. Ir. Ujang Paman Ismail, M.Agr

KETUA PROGRAM STUDI
AGRIBISNIS
Dr. Salman, M.Si

KARYA ILMIAH INI TELAH DI PERTAHANKAN DALAM UJIAN
KOMPREHENSIF DIDEPAN PANITIA SIDANG FAKUKTAS
PERTANIAN UNIVERSITAS ISLAM RIAU

TANGGAL 1 APRIL 2019

NO	NAMA	JABATAN	TANDA TANGAN
1	Dr. Dimur, SP., M.Si	Ketua	
2	Darus, SP, M.MA	Anggota	
3	Khairizal, SP, M.MA	Anggota	
4	Ilma Satriana Dewi, SP., M.Si	Notulen	

Perpustakaan Universitas Islam Riau

Dokumen ini adalah Arsip Miilik :

KATA PERSEMBAHAN

Bismillahitrahmanitrahim

بِسْمِ اللَّهِ الرَّحْمَنِ الرَّحِيمِ

Bacalah dengan menyebut nama Tuhanmu

***Dia telah menciptakan manusia dari segumpal darah Bacalah, dan
Tuhanmulah yang maha mulia
Yang mengajar manusia dengan pena,
Dia mengajarkan manusia apa yang tidak diketahuinya
(QS: Al-'Alaq 1-5)***

***Niscaya Allah akan mengangkat (derajat) orang-orang yang beriman
diantaramu dan orang-orang yang diberi ilmu beberapa derajat
(QS : Al-Mujadilah 11)***

Ya Allah,
Waktu yang sudah kujalani dengan jalan hidup yang sudah menjadi takdirku, susah, sedih,
bahagia, dan bertemu orang-orang yang memberiku sejuta pengalaman bagiku, yang
telah memberi warna-warni kehidupanku. Kubersujud dihadapan Mu,
Engkau berikan aku kesempatan untuk bisa sampai
Di penghujung awal perjuanganku
Segala Puji bagi Mu ya Allah,

Alhamdulillah..Alhamdulillah..Alhamdulillahirobbil'amin..

*Sujud syukurku kusembahkan kepadamu Tuhan yang Maha segalanya
atas takdirmu telah kau jadikan aku manusia yang senantiasa berpikir, berilmu,
beriman dan bersabar dalam menjalani kehidupan ini. Semoga keberhasilan ini
menjadi satu langkah awal bagiku untuk meraih cita-cita besarku.*

*lantunan Al-fatihah beriring Shalawat ke pada Mu dalam merintih, dan doa
dalam syukur yang tiada terkira, terima kasihku untukmu. Kupersembahkan sebuah
karya kecil ini untuk Ayahanda dan Ibundaku tercinta, yang tiada pernah hentinya
selama ini memberiku semangat, doa, dorongan, nasehat dan kasih sayang yang tiada
habisnya serta pengorbanan yang tak tergantikan hingga aku selalu kuat menjalani
setiap rintangan yang ada didepanku.*

*Untukmu Ayah (BUDI SULISTYANTO) Ibu (SUMINAH)..Terimakasih...
we always love you... (ttd. Anakmu)*

BIOGRAFI PENULIS



Isnaini Khodriah dilahirkan di Jombang pada 17 April 1995. Penulis adalah anak kedua dari tiga bersaudara dari pasangan Bapak Budi Sulistyanto dan Ibu Suminah. Penulis menyelesaikan pendidikan sekolah dasar di SD Negeri 005 Pulau Burung pada tahun 2007. Kemudian melanjutkan ke Sekolah Menengah Pertama di SMP UPT V RSTM Pulau Burung INHIL Lulus pada tahun 2010. Selanjutnya penulis melanjutkan pendidikan Sekolah Menengah Atas di SMK Hasanah Pekanbaru dan lulus pada tahun 2013.

Pada tahun 2014, penulisan melanjutkan pendidikan keperguruan tinggi Swasta di Fakultas Pertanian Universitas Islam Riau. Secara resmi diterima dan terdaftar sebagai mahasiswa pada Program Studi Agribisnis Strata Satu (S1), Pada Tanggal 1 April 2019 penulis akhirnya dapat menyelesaikan studinya dan secara resmi memperoleh gelar sarjana pertanian (SP), dengan mengambil judul skripsi “Struktur Pendapatan dan Pengeluaran Rumahtangga Petani Ikan Lele di Kecamatan Rumbai Pesisir Kota” di ruangan siding ujian sarjana Fakultas Universitas Islam Riau.

Isnaini Khodriah, SP

ABSTRAK

ISNAINI KHODRIAH (144210258), 2019. “STRUKTUR PENDAPATAN DAN PENGELUARAN RUMAHTANGGA PETANI IKAN LELE DI KECAMATAN RUMBAI PESISIR KOTA PEKANBARU”. Di Bawah Bimbingan Ibu Dr. Elinur, SP.,M.Si .

Peningkatan pendapatan mempengaruhi kemampuan masyarakat dalam upaya meningkatkan gizi karena tingkat pendapatan tersebut sangat berpengaruh terhadap pengeluaran rumahtangga petani. Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis karakteristik petani ikan lele di Kecamatan Rumbai Pesisir, menganalisis struktur pendapatan dan pengeluaran rumahtangga petani ikan lele di Kecamatan Rumbai Pesisir Kota Pekanbaru dan menganalisis faktor-faktor yang mempengaruhi pengeluaran rumahtangga ikan lele di Kecamatan Rumbai Pesisir Kota Pekanbaru. Penelitian ini dilakukan di Kecamatan Rumbai Pesisir Kota Pekanbaru yaitu di desa Desa Damai, Lembah Sari, Limbungan, Limbungan baru, Meranti Pandak, Tebing Tinggi Okura. Penelitian ini dilaksanakan pada bulan September 2018 sampai Februari 2019. Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode survey, Sampel petani diambil secara sengaja (*random sampling*) sebanyak 48 sampel. Hasil penelitian karakteristik sampel rumahtangga petani ikan lele di Kecamatan Rumbai Pesisir Kota Pekanbaru seperti umur petani ikan lele pada umum berusia produktif, tingkat pendidikan petani ikan lele dengan rata-rata 10 tahun (tidak tamat SMA), rata-rata jumlah anggota keluarga petani ikan lele dengan rata-rata 5 tahun, pengalaman berusahatani ikan lele 9 tahun. Rata-rata luas kolam petani ikan lele adalah 339,46 M². Rata-rata pendapatan usahatani adalah Rp. 57.350.833/tahun dan pendapatan non usahatani sebesar Rp. 1.650.000/tahun. Rata-rata pendapatan rumahtangga petani ikan lele sebesar 59.000.833/tahun. Struktur pendapatan rumahtangga petani ikan lele di Kecamatan Rumbai Pesisir Kota Pekanbaru berasal dari usahatani ikan lele dan usahatani lainnya yaitu usaha pedagang pasar. Sumber pendapatan rumahtangga tertinggi bersumber dari pendapatan usahatani ikan lele. Pengeluaran rumahtangga petani ikan lele terdiri dari pengeluaran, perumahan, sandang, pendidikan, kesehatan, rekreasi. Pengeluaran rumahtangga tertinggi nilainya adalah pengeluaran makanan. Faktor-faktor yang signifikan mempengaruhi pengeluaran rumahtangga petani ikan lele di Kecamatan Rumbai Pesisir Kota Pekanbaru adalah pendapatan rumahtangga, jumlah anggota keluarga dan biaya pendidikan anak sekolah, sedangkan tabungan rumahtangga dan lama pendidikan tidak signifikan.

Kata kunci: *Struktur Pendapatan, Pengeluaran Rumahtangga, Regresi Linier Berganda.*

KATA PENGANTAR

Puji dan Syukur penulis ucapkan kehadiran Allah SWT, karena dengan rahmat dan karunia-NYA kepada penulis, berupa kesehatan rohani dan jasmani, sehingga penulis dapat menyelesaikan Skripsi dengan judul “ Struktur Pendapatan dan Pengeluaran Rumahtangga Petani Ikan Lele di Kecamatan Rumbai Pesisir Kota Pekanbaru”.

Penulis mengucapkan terimakasih kepada Ibu Dr. Elinur SP., M.Si selaku pembimbing yang telah banyak meluangkan waktu, pemikiran maupun tenaga dalam memberikan pengarahan dan bimbingan dalam menyelesaikan penulisan skripsi ini. Penulis juga mengucapkan terimakasih kepada semua pihak yang telah banyak membantu dalam persiapan hingga selesainya skripsi ini.

Penulisan menyadari bahwa penulisan skripsi ini masih banyak terdapat kesalahan-kesalahan yang perlu diperbaiki, untuk itu kritik dan saran dari baerbagai pihak sangat diharapkan untuk perbaikan skripsi ini selanjutnya semoga skripsi ini dapat bermanfaat bagi semua pihak.

Pekanbaru, April 2019

Isnaini Khodriah

DAFTAR ISI

	Halaman
ABSTRAK	i
KATA PENGANTAR.....	ii
DAFTAR ISI.....	iii
DAFTAR TABEL.....	vi
DAFTAR GAMBAR.....	viii
DARTAR LAMPIRAN.....	ix
1. PENDAHULUAN.....	1
1.1. Latar Belakang	1
1.2. Perumusan Masalah	8
1.3. Tujuan Dan Manfaat Penelitian	9
1.4. Ruang Lingkup Penelitian.....	10
II. TINJAUAN PUSTAKA.....	11
2.1. Rumahtangga Petani.....	11
2.2. Konsep Pendapatan Rumahtangga.....	13
2.2.1. Pengertian Pendapatan.....	13
2.2.2. Pendapatan Usahatani.....	15
2.2.3. Struktur Pendapatan.....	16
2.3. Pengeluaran Rumahtangga.....	17
2.3.1. Pengeluaran Pangan.....	18
2.3.2. Pengeluaran Non Pangan.....	19
2.4. Faktor-faktor Yang Mempengaruhi Pengeluaran Rumahtangga.....	22
2.5. Regresi Linier Berganda OLS (<i>Ordinary Least Square</i>).....	23

2.6. Uji Asumsi Klasik.....	25
2.7. Penelitian Terdahulu.....	29
2.8. Kerangka Pemikiran.....	36
2.9. Hipotesis Penelitian.....	38
III. METODE PENELITIAN.....	39
3.1. Metode, Tempat, dan Waktu Penelitian.....	39
3.2. Teknik Pengambilan Sampel.....	39
3.3. Teknik Pengumpulan Data.....	40
3.4. Konsep Operasional.....	41
3.5. Analisis Data.....	43
3.5.1. Analisis Karakteristik Petani Ikan Lele.....	44
3.5.2. Struktur Pendapatan Rumahtangga Petani Ikan Lele.....	44
3.5.3. Analisis Pengeluaran Rumahtangga Petani Ikan Lele.....	45
3.5.4. Analisis Faktor-faktor Yang Mempengaruhi Pengeluaran Rumahtangga Petani Ikan Lele.....	47
3.5.5. Uji Asumsi Klasik.....	52
IV. GAMBARAN UMUM DAERAH PENELITIAN.....	55
4.1. Keadaan Geografis.....	55
4.2. Pemerintahan.....	56
4.3. Kependudukan.....	56
4.4. Pendidikan.....	57
4.5. Kesehatan.....	58
4.6. Pertanian.....	59
4.7. Keadaan Produksi Budidaya Ikan	59
V. HASIL DAN PEMBAHASAN.....	60

5.1. Karakteristik dan Profil Petani Ikan Lele.....	60
5.1.1. Umur Petani.....	60
5.1.2. Tingkat Pendidikan.....	61
5.1.3. Jumlah Anggota Keluarga.....	62
5.1.4. Pengalaman Berusahatani Ikan Lele.....	63
5.1.5. Luas Kolam.....	64
5.2. Struktur Pendapatan Rumahtangga Petani Ikan Lele.....	66
5.3. Pengeluaran Rumahtangga Petani Ikan Lele.....	68
5.3.1. Pengeluaran Pangan Rumahtangga Petani Ikan Lele.....	68
5.3.2. Pengeluaran Non Pangan Rumahtangga Petani Ikan Lele.....	69
5.4. Faktor-faktor Yang Mempengaruhi Pengeluaran Rumahtangga Petani Ikan Lele.....	71
5.4.1. Pendapatan Rumahtangga.....	73
5.4.2. Jumlah Anggota Keluarga.....	74
5.4.3. Biaya Pendidikan Anak Sekolah.....	75
5.4.4. Uji Asumsi Klasik.....	76
VI. KESIMPULAN DAN SARAN.....	79
6.1. Kesimpulan.....	79
6.2. Saran.....	80
DAFTAR PUSTAKA.....	81
LAMPIRAN.....	84

DAFTAR TABEL

Tabel	Halaman
1. Kandungan Nilai Gizi Ikan Lele Per 500gram	3
2. Produksi Ikan Lele peliharaan dalam kolam di Kecamatan Rumbai Pesisir Kota Pekanbaru.....	5
3. Pengeluaran Rumahtangga Per bulan Menurut Kelompok Makan di Kota Pekanbaru, (Kapita/Bulan) Tahun 2016.....	6
4. Rata-rata Pengeluaran dan Presentase Rata-rata Pengeluaran Rumah Tangga Perbulan Menurut Non Pangan di Kota Pekanbaru, Tahun 2016.....	7
5. Pengumpulan Sampel Penelitian di Kecamatan Rumbai Pesisir Kota Pekanbaru.....	40
6. Statistik Pemerintah di Kecamatan Rumbai Pesisir Kota Pekanbaru.....	56
7. Jumlah Penduduk Menurut Jenis Kelamin di Kecamatan Rumbai Pesisir, Tahun 2016.....	57
8. Produksi Ikan Lele Budidaya Kolam Menurut Jenis Ikan di Kecamatan Rumbai Pesisir.....	59
9. Distribusi Umur Petani Ikan Lele di Kecamatan Rumbai Pesisir Kota Pekanbaru, Tahun 2018.....	61
10. Distribusi Lama Pendidikan Petani Ikan Lele di Kecamatan Rumbai Kota Pekanbaru, Tahun 2018.....	62
11. Distribusi Jumlah Anggota Keluarga Petani Ikan Lele di Kecamatan Rumbai Pesisir Kota Pekanbaru, Tahun 2018.....	63
12. Distribusi Pengalaman Berusahatani Petani Ikan Lele di Kecamatan Rumbai Pesisir Kota Pekanbaru, Tahun 2018.....	64
13. Distribusi Luas Kolam Petani Ikan Lele di Kecamatan Rumbai Pesisir Kota Pekanbaru, Tahun 2018.....	65
14. Struktur Pendapatan Rumahtangga Petani Ikan Lele di Kecamatan Rumbai Pesisir Kota Pekanbaru, Tahun 2018.....	67
15. Rata-rata Total Pengeluaran Rumahtangga Petani Ikan Lele di Kecamatan Rumbai Pesisir Kota Pekanbaru, Tahun 2018.....	68

16. Pengeluaran Konsumsi Pangan Rumahtangga Petani Ikan Lele di Kecamatan Rumbai Pesisir Kota Pekanbaru, Tahun 2018.....	69
17. Pengeluaran Konsumsi Non Pangan Rumahtangga Petani Ikan Lele di Kecamatan Rumbai Pesisir Kota Pekanbaru, Tahun 2018.....	70
18. Hasil Estimasi Linier Berganda Faktor yang Mempengaruhi Pengeluaran Rumahtangga Petani Ikan Lele di Kecamatan Rumbai Pesisir Kota Pekanbaru, Tahun 2018.....	71
19. Hasil Uji Autokorelasi	76
20. Hasil Uji Multikolinieritas	77



DAFTAR GAMBAR

Gambar	Halaman
1. Kerangka Pemikiran Struktur Pendapatan dan Pengeluaran Rumah tangga Petani Ikan Leledi Kecamatan Rumbai Pesisir Kota Pekanbaru.....	37
2. Hasil Uji Heteroskedastisitas.....	78



DAFTAR LAMPIRAN

Lampiran	Halaman
1. Karakteristik Petani Ikan Lele di Kecamatan Rumbai Pesisir Kota Pekanbaru, Tahun 2018.....	84
2. Pendapatan Usahatani Petani Ikan Lele di Kecamatan Rumbai Pesisir Kota Pekanbaru, Tahun 2018.....	86
3. Struktur Pendapatan Rumahtangga Petani Ikan Lele di Kecamatan Rumbai Pesisir Kota Pekanbaru, Tahun 2018.....	88
4. Biaya Pengeluaran Pangan Rumahtangga Petani Ikan Lele di Kecamatan Rumbai Pesisir Kota Pekanbaru, Tahun 2018.....	90
5. Biaya Pengeluaran Non Pangan Petani Ikan Lele di Kecamatan Rumbai Pesisir Kota Pekanbaru, Tahun 2018.....	92
6. Variabel-variabel yang Mempengaruhi Rumahtangga Petani Ikan Lele di Kecamatan Rumbai Pesisir Kota Pekanbaru, Tahun 2018.....	94
7. Hasil Output Analisis Fator-faktor yang Mempengaruhi Pengeluaran Rumahtangga Petani Ikan Lele di Kecamatan Rumbai Pesisir Kota Pekanbaru.....	96

I. PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Tingkat pendapatan merupakan salah satu indikator untuk melihat tingkat kesejahteraan masyarakat. Peningkatan pendapatan per kapita akan mencerminkan adanya perbaikan dalam kesejahteraan masyarakat dengan asumsi bahwa peningkatan pendapatan tersebut digunakan untuk memenuhi kebutuhan dasar seperti pangan, sandang, papan, pendidikan dan pelayanan kesehatan. Peningkatan pendapatan mempengaruhi kemampuan masyarakat dalam upaya meningkatkan gizi karena tingkat pendapatan tersebut sangat berpengaruh terhadap pola konsumsi pangan secara umum. Menurut Sayekti (2008), perbedaan pendapatan akan mempengaruhi konsumsi dan pola konsumsi baik pangan maupun non pangan akan semakin bervariasi.

Pendapatan rumah tangga petani dipengaruhi oleh beberapa aset yang dimilikinya, salah satunya adalah lahan. Menurut Hermanto (1994) besarnya pendapatan yang akan diperoleh dari suatu kegiatan usahatani tergantung dan beberapa faktor yang mempengaruhinya seperti luas lahan, tingkat produksi, identitas pekerja, pertanamam dan efisiensi penggunaan tenaga kerja.

Struktur pendapatan yaitu untuk mengetahui struktur pendapatan menggunakan analisis presentase yang berasal dari berbagai sumber pendapatan, antara lain dari kegiatan usahatani (*on fram*) yang terdiri dari pengolahan lahan perhutani, kepemilikan tegal, perkarangan dan usaha ternak, dan usaha di luar pertani (*oof fram*) seperti usaha jasa (buruh), ojek, pedagang dan lain sebagainya (Todaro, 2000).

ikan lele merupakan salah satu jenis lauk-pauk yang dapat di kategorikan makanan empat sehat lima sempurna. Ikan pada umumnya merupakan bahan pangan yang kaya akan yodium, protein dan mineral seperti kalsium, fosfor yang dilakukan untuk pembentukan tulang. Selain itu ikan juga mengandung zat besi yang di perlukan untuk pembentukan hemoglobin darah (Suhartini dan Hidayat, 2005).

Ikan merupakan salah satu bahan pangan yang mempunyai komposisi gizi yang cukup lengkap, selain harganya relatif lebih murah di banding daging sapi dan ayam. Absorpsi protein ikan lebih tinggi dibandingkan dengan produk hewani lain seperti daging sapi dan ayam, karena daging ikan mempunyai serat-serat protein lebih pendek dari pada serat-serat protein daging sapi dan ayam. Jenisnya pun sangat beragam dan mempunyai beberapa kelebihan, diantaranya adalah mengandung omega 3 dan omega 6, serta asam amino esensial maupun non esensial.

Ikan air tawar dengan kaya akan kandungan karbohidrat dan protein, sedangkan ikan laut lebih kaya kandungan lemaknya, vitamin dan mineral. Salah satu perikanan air tawar yang banyak di konsumsi adalah ikan lele.

Ikan lele merupakan salah satu alternatif komoditas unggulan air tawar yang penting dalam rangka pemenuhan peningkatan gizi masyarakat ikan lele memiliki beberapa manfaat yaitu : sebagai bahan makanan, ikan lele yang di pelihara di sawah dapat bermanfaat untuk membrantas hama padi berupa serangga air, karena merupakan salah satu makanan alami ikan lele. Ikan lele juga dapat diramu dengan berbagai bahan obat lain untuk mengobati penyakit asma, hidung berdarah, kencing darah, dan lain-lain, keunggulan akan lele dibandingkan dengan

produk hewani lainnya adalah kaya akan Leusin dan Lisin. Di lihat dari komposisi gizinya ikan lele juga kaya fosfor. Nilai fosfor pada ikan lele lebih tinggi dari pada nilai fosfor pada telur yang hanya 100 mg. Menurut beberapa penelitian yang telah dilakukan, ikan memiliki komposisi kimia seperti tercantum pada Tabel 1. Hasil penelitian kandungan gizi ikan lele per 500 gr.

Tabel 1. Kandungan Gizi pada Ikan Lele per 500 Gram

No	Zat gizi	Kandungan gizi
1	Protein	12 gram
2	Energi	149 kalori
3	Lemak	8,4 gram
4	Karbohidrat	6,4 gram

Sumber : Mahyuddin (2008)

Berdasarkan Tabel. 1 kandungan gizi pada ikan lele memiliki komposisi gizi yang besar, kandungan gizi pada ikan lele yang terbesar adalah pada sumber protein dan energinya. Oleh sebab itu lele merupakan jenis ikan yang sangat direkomendasi untuk dikonsumsi manusia. Apalagi harga ikan tergolong murah dan mudah diperoleh.

Ikan lele merupakan salah satu alternatif komoditas unggulan air tawar, (pembudidaya) yang dapat memenuhi atau meningkatkan gizi masyarakat. Ikan Lele adalah suatu usaha/bisnis yang berkaitan dengan kegiatan agribisnis yang mana ikan lele ini sebagai komoditas utamanya. Bisnis lele sekarang ini telah marak dan berkembang pesat. Pasar utama ikan lele adalah warung lesehan dan pecel lele, disamping itu lele segar ataupun aneka olahan ikan lele mulai banyak dijumpai di restoran, supermarket dan industri olahan. Dengan meningkatkan permintaan ikan lele maka petani ikan lele berusaha meningkatkan produksinya. Produksi Ikan lele di kota disajikan pada Tabel 2. Di Kota Pekanbaru bisa pemeliharaan kolam disetiap Kecamatan di Kota Pekanbaru.

Subsektor perikanan dibagi menjadi dua yaitu perikanan tangkap dan masyarakat yang dilakukan dengan menangkap ikan di perairan pantai maupun ditengah laut, sedangkan perikanan budidaya merupakan kegiatan membudidayakan ikan didalam keramba maupun kolam. Jenis-jenis ikan yang dihasilkan dilaut antara lain ikan tenggiri, bandeng, tongkol, tuna, kakap, dan lain-lainnya. Sedangkan hasil dari darat berupa ikan baung, lele, patin, nila, gurami, dan lainnya.

Pekanbaru berpotensi untuk sentra industri perikanan nasional, dimana produksi ikan lele juga dapat dilihat berdasarkan produksi menurut Kecamatan di Kota Pekanbaru. Berdasarkan tabel 2 dijelaskan bahwa perkembangan produksi perikanan di Kota Pekanbaru 3 tahun terakhir mengalami peningkatan dari 1.309,41 ton di tahun 2014 menjadi 4.658,36ton di tahun 2015 dan 4.956,32 ton di tahun 2016.

Tabel 2 menjelaskan bahwa Kecamatan Rumbai Pesisir memiliki potensi dalam pengembangan produksi ikan lele di Kota Pekanbaru. Hal ini berdasarkan semua subsektor yang ada di Pekanbaru dimulai dari pembudidaya ikan dan perikanan tangkap. Adapun potensi sektor perikanan ini juga berasal dari seluruh danau dan sungai serta kolam budidaya ikan yang mengitari Kecamatan Rumbai pesisir. Selain itu juga, pemasok ikan dari luar kota seperti dari Sumatera Barat, Kampar juga menaungi Kecamatan Rumbai pesisir agar kebutuhan akan ikan bisa terpenuhi. jenis ikan yang dipasok dari luar kota adalah seperti ikan baung, nila, patin, lele.

Tabel 2. Produksi Ikan Lele Peliharaan Kolam di Kecamatan Kota Pekanbaru (Ton) Tahun 2012-2016

No	Kecamatan	2012	2013	2014	2015	2016
1	Tampan	10,592	76,75	9,69	252,95	269,13
2	Payung Sekaki	9,553	2,06	6,55	6,99	7,43
3	Bukit Raya	9,758	17,90	11,65	59,16	62,95
4	Marpoyan Damai	4,670	3,27	8,38	10,71	11,40
5	Tenayan Raya	3,373	215,35	596,96	709,93	755,34
6	Limah Puluh	3,064	0,00	0,00	0,00	-
7	Sail	2,880	0,00	0,00	0,00	-
8	Pekanbaru Kota	0,00	0,00	0,00	0,00	-
9	Sukajadi	0,00	0,00	0,00	0,00	-
10	Senapelan	0,00	0,00	0,00	0,00	-
11	Rumbai	0,00	286,86	489,85	945,65	10006,13
12	Rumbai Pesisir	0,00	810,88	186,33	2.672,97	2843,94
Jumlah		43,900	1.413,07	1.309,41	4.658,36	4.956,32

Sumber: Dinas Pertanian dan Perikanan Kota Pekanbaru, Tahun 2017

konsumsi dapat dibagi menjadi dua kelompok, yaitu konsumsi pangan dan konsumsi non pangan. Konsumsi pangan merupakan bahan pokok atau bahan yang sangat diperlukan untuk kebutuhan sehari-hari keluarga seperti beras, sayuran, lauk-pauk, buah-buahan dan lain-lain. Sedangkan konsumsi non pangan merupakan penggunaan barang dan jasa yang dimanfaatkan oleh seluruh anggota keluarga. Tingkat kebutuhan atau permintaan terhadap dua kelompok pengeluaran tersebut pada dasarnya berbeda. Dalam kondisi pendapatan terbatas, pemenuhan kebutuhan makanan akan lebih didahulukan, sehingga pada masyarakat berpendapat rendah akan terlihat bahwa sebagian besar pendapatannya digunakan untuk membeli makanan. Seiring dengan peningkatan pendapatan maka lambat laun akan terjadi pergeseran pola pengeluaran, yaitu penurunan porsi pendapatan yang dibelanjakan untuk belanja bahan makanan

Tabel 3. Pengeluaran Rumah Tangga Perbulan Menurut Kelompok Makanan di Kota Pekanbaru, (kapita/bulan) Tahun 2016

Konsumsi pangan	Rata-rata pengeluaran	
	Jumlah (Rp)	Presentase (%)
Padian-padian	62,866	9,19
Umbi-umbian	6,619	0,97
Ikan/udang/cumi/kerang	67,807	9,91
Daging	32,839	4,8
Telur dan susu	47,205	6,9
Sayur-sayuran	51,852	7,58
Kacang-kacangan	8,64	1,26
Buah-buahan	31,277	4,57
Minyak dan kelapa	16,975	2,48
Bahan minuman	14,564	2,13
Bumbu-bumbuan	6,325	0,92
Konsumsi lainnya	11,425	1,67
Makanan dan minuman jadi	251,234	36,72
Rokok	74,514	10,89
Jumlah	684,142	99,99

Sumber : BPS Kota Pekanbaru, Tahun 2017

Pada Tabel 3, dapat dilihat pengeluaran masyarakat di Kota Pekanbaru cenderung mengkonsumsi makanan dan minuman jadi dengan presentase (36,72%) sedangkan penggunaan bumbu-bumbuan menjadi yang paling sedikit di konsumsi dengan persentase (0,92%). Data tersebut menunjukkan bahwa masyarakat kota pekanbaru lebih banyak mengkonsumsi makanan dan minuman siap saji.

Selain pengeluaran rumahtangga petani ikan lele juga membutuhkan konsumsi non pangan. Pengeluaran rumah tangga pada konsumsi non pangan adalah penggunaan barang dan jasa yang dimanfaatkan oleh seluruh anggota keluarga. Pengeluaran non pangan rumah tangga meliputi rumah dan fasilitas, barang dan jasa, barang tahan lama, pajak, dan rekreasi (BPS Kota Pekanbaru,

2017). Rata-rata pengeluaran dan persentase rata-rata pengeluaran per kapita sebulan menurut non pangan di Kota Pekanbaru, 2016 di sajikan pada Tabel 4.

Tabel 4. Rata-Rata Pengeluaran dan Presentase Rata-Rata Pengeluaran Rumah Tangga Perbulan Menurut Non Pangan di Kota Pekanbaru, Tahun 2016

Konsumsi non pangan	Rata-rata pengeluaran	
	Jumlah (Rp)	Presentase (%)
Rumah dan fasilitas	463,374	48,2
Aneka barang dan jasa	258,501	26,86
Pakaian, alas kaki, dan penutup kepala	71,929	7,48
Barang tahan lama	85,572	8,9
Pajak, pungutan, dan asuransi	42,89	4,46
Keperluan pesta	37,177	4,07
Jumlah	959,443	99,97

Sumber : BPS Kota Pekanbaru, Tahun 2017

Pada Tabel 4, dapat dilihat pengeluaran non pangan masyarakat Kota Pekanbaru cenderung pada rumah dan fasilitas serta penggunaan barang dan jasa yang masing-masing mempunyai presentase 48,2 % dan 26,86 % dengan demikian masyarakat Kota Pekanbaru lebih sering memenuhi kebutuhan rumahtangga serta aneka barang dan jasa dalam pengeluaran rumahtangga.

Berdasarkan uraian di atas, tingginya angka produksi ikan lele dan konsumsi ikan di Kota Pekanbaru memberikan masukan kepada para petani di Kecamatan Rumbai pesisir untuk lebih meningkatkan dan mengembangkan usahanya sehingga para petani mampu meningkatkan pendapatan untuk pengeluaran rumahtangga. Pengeluaran rumahtangga petani ikan lele bersumber dari pendapatan dalam usahatani ikan lele, pendapatan diluar usahtani ikan lele dan pendapatan non usahatani, sumber pendapatan tersebut menjadi pendapatan rumahtangga. Pendapatan rumahtangga digunakan untuk memenuhi kebutuhan

rumahtangga berbentuk pangan dan non pangan. Dengan demikian faktor-faktor apa saja yang mempengaruhi pengeluaran rumah tangga petani ikan lele? Ini yang menjadi permasalahan utama dari penelitian ini. Sehingga penelitian tentang pengeluaran rumah tangga petani ikan lele perlu dilakukan dengan judul **“Struktur Pendapatan dan Pengeluaran Rumahtangga Petani Ikan Lele di Kecamatan Rumbai Pesisir Kota Pekanbaru.**

1.2. Rumusan Masalah Penelitian

Kebutuhan rumahtangga terbagi atas aspek barang dan jasa, yang termasuk barang yaitu pangan, dan non pangan. Sedangkan jasa meliputi pendidikan, kesehatan, rekreasi. Dengan demikian, pada tingkat pendapatan tertentu rumahtangga petani akan mengalokasikan pendapatan untuk memenuhi kebutuhannya.

Berdasarkan latar belakang masalah di atas dapat merumuskan beberapa permasalahan penelitian sebagai berikut:

1. Bagaimana karakteristik rumahtangga petani ikan lele di Kecamatan Rumbai Pesisir Kota Pekanbaru?
2. Bagaimana struktur pendapatan dan pengeluaran rumahtangga petani ikan lele yang meliputi pengeluaran pangan dan non pangan di Kecamatan Rumbai Pesisir Kota Pekanbaru?
3. Apakah faktor-faktor yang mempengaruhi pengeluaran rumahtangga petani ikan lele di Kecamatan Rumbai Pesisir Kota Pekanbaru?

1.3 Tujuan dan Manfaat Penelitian

Secara umum penelitian ini bertujuan untuk menganalisis pengeluaran rumahtangga :

1. Karakteristik rumah tangga petani ikan lele di Kecamatan Rumbai Pesisir kota pekanbaru.
2. Struktur pendapatan rumahtangga petani ikan lele di Kecamatan Rumbai Pesisir Kota Pekanbaru.
3. Pengeluaran rumahtangga petani ikan lele yang meliputi pengeluaran pangan dan non pangan di Kecamatan Rumbai Pesisir Kota Pekanbaru.
4. Faktor-faktor yang mempengaruhi pengeluaran rumahtangga petani ikan lele di Kecamatan Rumbai Pesisir Kota Pekanbaru.

Adapun manfaat dari penelitian ini bagi beberapa pihak adalah sebagai berikut:

1. Bagi pemerintah, penelitian ini diharapkan dapat menjadi bahan pertimbangan dalam menentukan sebuah kebijakan dalam pemberian faktor produksi maupun dalam kegiatan pengembangan usaha.
2. Bagi petani ikan secara keseluruhan peneliti di harapkan dapat memperoleh informasi penting terkait dengan produksi dan efisiensi petani ikan lele.
3. Bagi masyarakat umum, diharapkan penelitian ini dapat menambah wawasan mengenai petani ikan lele.
4. Bagi akademik, penelitian ini diharapkan mampu memberikan tambahan informasi mengenai produksi dan efisiensi petani ikan lele.
5. Bagi peneliti, penelitian ini diharapkan dapat memberikan pengalaman serta dapat mengaplikasikan ilmu pengetahuan yang diperoleh selama perkuliahan.

1.3. Ruang Lingkup Penelitian

Penelitian ini menganalisis struktur pendapatan dan pengeluaran rumahtangga petani ikan lele, adapun yang dianalisis adalah karakteristik rumahtangga petani, struktur pendapatan dan pengeluaran rumahtangga petani, dan Faktor-faktor yang mempengaruhi pengeluaran rumahtangga petani di Kecamatan Rumbai Pesisir Kota Pekanbaru. Responden dalam penelitian ini adalah rumahtangga petani ikan lele yang melakukan pendapatan dan pengeluaran dalam satu tahun terakhir.

Sumber pendapatan petani dihitung menurut struktur (menjabarkan menurut sumber-sumber pendapatan kerja dan non kerja), dari pendapatan inilah yang nantinya akan mempengaruhi tingkat pengeluaran (pangan dan non pangan) dari rumahtangga petani tersebut.

Penelitian ini menganalisis pengeluaran rumahtangga petani ikan lele yang terdiri atas pengeluaran rumahtangga dalam satuan rupiah, baik pengeluaran konsumsi pangan dan non pangan. pengeluaran pangan yang dinilai dari pembelian langsung dari pasar atau warung. Ataupun yang dihasilkan atau diproduksi rumahtangga petani ikan lele tersebut. Konsumsi pangan meliputi pangan pokok (beras, jagung, dan ubi-ubian), hewani (daging, telur, dan ikan), sayur, dan buahan non pangan meliputi pengeluaran sandang, perumahan dan rekreasi. Untuk menganalisis faktor yang mempengaruhi pengeluaran rumahtanggamenggunakan analisis regresi berganda dengan menggunakan metode estimasi dari OLS.

II. TINJAUAN PUSTAKA

2.1. Rumahtangga Petani

Pengertian rumahtangga pada dasarnya mengandung makna tempat tinggal atau bangunan untuk tinggal manusia. Menurut Badan Pusat Statistik (2015), rumahtangga adalah sekelompok orang yang mendiami sebagian atau keseluruhan bangunan fisik dan biasanya tinggal serta makan dari satu dapur. Makan dari satu dapur berarti berarti pembiayaan keperluan rumahtangga dalam pengurusan kebutuhan sehari-hari dikelola secara bersama-sama. Berdasarkan istilah tersebut, rumahtangga terdiri dari kepala rumahtangga dan anggota rumahtangga. Kepala rumahtangga merupakan seorang yang dianggap atau ditunjuk untuk bertanggung jawab atas kebutuhan sehari-hari rumahtangga tersebut. Sementara itu anggota rumahtangga adalah semua orang yang bertempat tinggal disuatu rumah yang tunduk dan patuh pada kepala rumahtangga.

Berdasarkan pengertian diatas istilah rumahtangga dapat dikembangkan pada bidang pertanian. Berdasarkan komoditas pertanian, seperti rumahtangga perikanan, rumahtangga karet, rumahtangga padi, dan lain-lain. Rumahtangga pertanian adalah rumahtangga yang salah satu atau lebih anggota keluarganya mengelola usaha pertanian dengan sebagian atau keseluruhan hasil produksi dijual kepasar. Dengan demikian rumahtangga pertanian ini memiliki aktivitas ekonomi, aktivitas produksi dan konsumsi. Konsep rumahtangga petani perlu dipelajari karena sebagian besar dinegara berkembang sektor pertanian dikuasai oleh ekonomi rumahtangga petani (Badan Pusat Statistik, 2015).

Memahami rumahtangga petani sangat penting karena karakteristiknya sangat unik dan kompleks. Dalam hal ini rumahtangga memiliki sumber daya yang dapat memberikan kepuasan dan dapat dibagi diantara anggota rumahtangga. Selain itu, rumahtangga dalam meningkatkan kepuasannya harus memiliki alternative sehingga rumahtangga memiliki banyak pilihan. Aktivitas ekonomi rumahtangga seperti aktivitas produksi sebagai perusahaan usahatani, aktivitas konsumsi sebagai konsumen dan sebagai penyedia tenaga kerja. Dalam melakukan aktivitas produksi tersebut rumahtangga melakukan prinsip maksimisasi utilitas dengan kendala anggaran atau sumber daya (Nakajima, 1989).

Rumahtangga petani sebagai suatu unit ekonomi, dimana perannya sebagai produsen yang melakukan aktivitas produksi dan konsumsi sebagai konsumen dilakukan secara simultan, yang berbeda dengan aktivitas perusahaan. Perusahaan sebagai unit ekonomi hanya melakukan aktivitas produksi barangnya dan jasa untuk mencapai keuntungan maksimum (Nakajima, 1989).

Pengertian rumahtangga adalah sekelompok orang yang mendiami sebagian atau seluruh bangunan fisik dan biasanya tinggal serta makan dari satu dapur. Sedangkan rumahtangga pertanian adalah rumahtangga yang sekurang-kurangnya satu anggota rumah tangga melakukan kegiatan bertani atau berkebun, menanam tanaman kayu-kayuan, berternak ikan di kolam, keramba maupun tambak, menjadi nelayan, melakukan pemburuan atau penangkapan satwa liar, mengusahakan ternak/unggas, atau berusaha dalam jasa pertanian dengan tujuan sebagian atau seluruh hasilnya untuk dijual atau memperoleh pendapatan/keuntungan atas resiko sendiri (Sensus pertanian, 1993).

Menurut Nakajima (1986), peneliti perlu melihat konsep rumahtangga sebagai suatu unit ekonomi, dimana rumahtangga petani didefinisikan sebagai unit ekonomi yang kompleks yaitu sebagai perusahaan usahatani, tenaga kerja keluarga dan konsumen yang memaksimalkan utilitas, meskipun terdapat beberapa tujuan dalam rumahtangga, akan tetapi Bryant (1990), dari konteks ekonomi berpendapat bahwa tujuan yang akan dicapai rumahtangga adalah mencapai kepuasan (*satisfaction*) dan kegunaan (*utility*), dimana kepuasan atau kegunaan yang akan dicapai rumahtangga dapat berupa materi dan non materi.

2.2.Konsep Pendapatan Rumahtangga

2.2.1. Pengertian Pendapatan

Pendapatan adalah semua penghasilan yang dapat digunakan untuk memenuhi kebutuhan, pendapatan tersebut dapat berupa pendapatan tetap atau pendapatan tidak tetap. Pendapatan usahatani merupakan selisih antara penerimaan dengan semua biaya, atau dengan kata lain pendapatan usahatani meliputi pendapatan kotor atau penerimaan total dan pendapatan bersih. Pendapatan kotor atau penerimaan total adalah nilai produksi komoditas pertanian secara keseluruhan sebelum dikurangi biaya produksi, sedangkan pendapatan bersih usahatani adalah yaitu selisih antara pendapatan kotor dengan pengeluaran usahatani (Rahim, 2007).

Pendapatan adalah penghasilan yang diterima oleh penduduk atau prestasi kerja selama satu periode tertentu, baik harian, mingguan, bulanan ataupun tahunan. Beberapa klasifikasi pendapatan tersebut adalah pendapatan pribadi, pendapatan disposibel dan pendapatan nasional (Sukirno, 2004).

Peningkatan dalam jumlah pendapatan pada rumahtangga akan memberikan kesempatan pada rumahtangga tersebut untuk memperbaiki dan meningkatkan mutu, jumlah ragam baik barang maupun jasa yang akan di beli. Dengan kata lain pendapatan rumahtangga itu sendiri, dimana tingkat kepuasan seseorang dari rumahtangga dan mengkonsumsi suatu barang sangat tergantung pada pendapatan atau biaya mereka. Seperti di ketahui makanan merupakan kebutuhan utama manusia sehingga pada saat pendapatan rendah sebagian besar pengeluaran dialokasikan untuk memenuhi kebutuhan makanan. Semakin tinggi pendapatan seseorang semakin berkurang presentasi pengeluaran bahan makanan. Hal ini terjadi karena kebutuhan untuk makanan hampir tidak terbatas, dengan demikian dapat disimpulkan bahwa pengeluaran untuk dijadikan salah satu ukuran menilai perkembangan tingkat kesejahteraan ekonomi penduduk dengan asumsi bahwa penurunan presentase pengeluaran untuk makanan terhadap total pengeluaran merupakan cermin kehidupan penduduk (Elyta, 1997).

Pendapatan rumahtangga adalah pendapatan yang diterima oleh rumahtangga yang bersangkutan baik yang berasal dari pendapatan kepala rumahtangga maupun pendapatan anggota-anggota rumahtangga. Pendapatan rumahtangga berasal dari balas jasa faktor produksi tenaga kerja (upah dan gaji, keuntungan, bonus dan lain-lain), balas jasa kapital (bunga, bagi hasil, dan lain-lain), dan pendapatan yang berasal dari pemberian pihak lain atau transfer (BPS Indonesia, 2015).

Soekartawi (2002), menjelaskan pendapatan akan mempengaruhi banyaknya barang yang dikonsumsi, bahkan seringkali dijumpai dengan bertambahnya pendapatan, maka barang yang dikonsumsi bukan saja bertambah,

tetapi juga kualitas barang tersebut ikut menjadi perhatian. Misalnya sebelum adanya penambahan pendapatan beras yang dikonsumsi adalah kualitas yang kurang baik, akan tetapi setelah adanya penambahan pendapatan maka konsumsi beras menjadi kualitas yang lebih baik.

2.2.2. Pendapatan Usahatani

Soekartawi (1986), menyebutkan bahwa pendapatan terbagi atas 2 macam: (1) pendapatan usahatani adalah pendapatan yang diperoleh dengan mempertimbangkan biaya tenaga kerja keluarga, (2) pendapatan keluarga adalah pendapatan yang diperoleh petani dan keluarga tanpa dikurangi dengan biaya tenaga kerja.

Soekartawi (2002), mengatakan bahwa pendapatan usahatani sangat dipengaruhi oleh banyaknya produksi yang diperoleh petani sendiri, sehingga semakin banyak jumlah produksi maka semakin tinggi pendapatan yang diperoleh. Pendapatan usahatani dapat dibedakan menjadi dua yaitu penerimaan dan pendapatan bersih. Penerimaan adalah nilai produk total usahatani dalam jangka waktu tertentu yang meliputi seluruh produk yang dihasilkan baik yang dijual, dikonsumsi oleh rumah tangga petani, digunakan dalam usahatani seperti untuk bibit dan pakan ternak, digunakan untuk pembayaran, dan untuk disimpan, untuk menghitung nilai produk tersebut harus dikalikan dengan harga pasar yang berlaku ditingkat petani. Pendapatan bersih yaitu seluruh pendapatan yang diperoleh petani dalam waktu satu tahun dikurangi dengan biaya produksi selama proses produksi. Biaya produksi meliputi biaya tenaga kerja dan biaya sarana produksi.

Pendapatan usaha non pertanian adalah pendapatan yang diperoleh rumahtangga petani diluar dari sektor pertanian yang dilakukan untuk memenuhi kebutuhan hidupnya. Kegiatan atau usaha-usaha non pertanian dilihat sebagai alternatif sumber pendapatan rumahtangga pedesaan. Usaha tersebut dapat memberikan dampak negatif maupun positif terhadap distribusi masyarakat pedesaan. Dampak negatif apabila kehadiran usaha non pertanian sebagai sumber kegiatan menghasilkan arus pendapatan yang justru memperburuk distribusi pendapatan dan sebaliknya untuk dampak positif apabila kehadiran usaha non pertanian sebagai sumber kegiatan menghasilkan arus pendapatan yang meningkatkan distribusi pendapatan (Saliem, 2004).

2.2.3. Struktur Pendapatan

Khadariah (1994), mendefinisikan struktur pendapatan adalah jumlah penghasilan yang diperoleh dalam periode waktu tertentu, misalnya satu bulan atau satu tahun yang bersumber dari pendapatan utama dan pendapatan sampingan yang diperoleh, baik itu gaji, sewa, upah, bunga dan sebagainya. Triyanti (2004) menyatakan pada umumnya pendapatan utama memiliki alokasi waktu kerja yang terbesar dibandingkan dengan kegiatan lainnya. Sedangkan pendapatan tambahan didefinisikan sebagai penghasilan yang diperoleh rumahtangga dengan mengusahakan kegiatan lain di luar pekerjaan utama.

Untuk mengkaji Struktur pendapatan rumahtangga dianalisis dengan metode deskriptif melalui metode akunting. Dalam hal ini pendapatan total rumahtangga merupakan penjumlahan pendapatan pertanian dan pendapatan non pertanian. Pendapatan dari pertanian dan non pertanian masing-masing dibedakan menurut sumbernya, analisis jenis sumber pendapatan dilakukan dengan menelaah

sebaran dan distribusi rumahtangga menurut status rumahtangga dan jumlah sumber pendapatan (Saliem, 2004).

Untuk melihat Struktur pendapatan diketahui berdasarkan analisa pendapatan dengan cara menjabarkan menurut sumber-sumber pendapatan pertanian dan non pertanian dengan sumber pendapatan yang lainnya, digunakan analisis tingkat pendapatan berdasarkan sumber pendapatan rumahtangga dengan rumus (Widodo, 1990).

$$Y_{rt} = (Y_{i1}) + (Y_{i2}) \dots \dots \dots (1)$$

Keterangan:

Y_{rt} = Pendapatan ruumahtangga (Rp/tahun)

Y_{i1} = Pendapatan kerja (Rp/tahun)

Y_{i2} = Pendapatan non kerja (Rp/tahun)

2.3. Pengeluaran Rumahtangga

Pengeluaran rumahtangga adalah semua pengeluaran yang berkaitan dengan pemenuhan kebutuhan rumahtangga. Secara garis besar pengeluaran rumahtangga dapat dikelompokkan menjadi 2 kategori besar, yaitu pengeluaran pangan dan non pangan. Pengeluaran pangan adalah pengalokasian pendapatan untuk memenuhi kebutuhan makanan, sedangkan pengeluaran non pangan adalah pengeluaran yang pengalokasinya untuk memenuhi kebutuhan hidup berupa non makanan (Tari, 2013).

Pengeluaran pangan adalah besarnya uang yang dikeluarkan dan barang yang dinilai dengan uang untuk konsumsi makanan semua anggota keluarga, yang diukur dalam satuan rupiah per tahun (Rp/tahun). Pengeluaran pangan meliputi bahan pokok, umbi-umbian, ikan, udang, cumi, kerang, daging, telur dan susu,

sayur-sayuran, kacang-kacangan, buah-buahan, minyak dan lemak, bahan makanan dan konsumsi lainnya (Badan Pusat Statistik Indonesia, 2015).

Pengeluaran non pangan adalah besarnya uang yang dikeluarkan dan barang yang dinilai dengan uang untuk konsumsi bukan makanan semua anggota keluarga, yang diukur dalam satuan rupiah per tahun (Rp/tahun). Pengeluaran non pangan yang dikeluarkan berupa keperluan sandang, papan, kesehatan, pendidikan dan pengeluaran lainnya (Badan Pusat Statistik Indonesia, 2015).

2.3.1. Pengeluaran Pangan

Konsumsi pangan adalah jenis dan jumlah pangan yang dimakan oleh seorang dengan tujuan tertentu pada waktu tertentu. Konsumsi pangan dimaksudkan untuk memenuhi kebutuhan individu secara biologik, psikologik, maupun sosial.

Pola konsumsi pangan adalah susunan makanan yang mencakup jenis dan jumlah bahan makan rata-rata per orang per hari yang umum dikonsumsi/dimakan penduduk dalam jangka waktu tertentu. Pola konsumsi pangan di Indonesia masih belum sesuai dengan pola pangan ideal yang tertuang dalam pola makan harapan. Konsumsi dari kelompok ikan (beras, jagung, terigu). Masih dominan baik di kota maupun di desa namun perlu diwaspadai bahwa jenis konsumsi pangan yang bersumber lemak, minyak dan gula sudah berlebihan. Kelebihan dari kedua pangan ini akan membawa dampak negatif bagi kesehatan terutama penyakit degeneratif seperti tekanan darah tinggi, jantung dan diabetes (Ariani, 2004)

Menurut Suharjo (1995), yang mempengaruhi perilaku konsumsi pangan adalah gaya hidup yang dipengaruhi oleh pandangan, pekerjaan, tempat

pemukiman, identitas suku, struktur rumah tangga, agama, dan kepercayaan, pengetahuan gizi, pengetahuan kesehatan dan karakteristik fisiologis.

Rasa lapar dan dahaga merupakan tanda pertama bahwa gizi yang diperlukan untuk kegiatan tubuh tidak lagi mencukupi. Usaha untuk mengatasi rasa lapar sebenarnya juga diperlukan untuk menjamin kelangsungan hidup, menjalankan alat-alat dalam tubuh, pertumbuhan (pada bayi dan anak) dan penggantian badan-badan yang aus (kulit, ari). Gizi harus diterima secara teratur dalam ragam mutu dan jumlah yang cukup sehinggadapat memberikan kesehatan, kegairahan dan kekuatan dalam bekerja (Khumaidi, 1994). Tersedianya pangan yang cukup dalam keluarga atau masyarakat belum menjamin bahwa kebutuhan akan gizi setiap anggota keluarga sudah terpenuhi. Kecukupan gizi bagi seseorang sepenuhnya tergantung pada apa yang dimakannya.

Kualitas sumber daya manusia dan kehidupan masyarakat pada umumnya dipengaruhi oleh keadan gizinya. Keadaan gizi pada dasarnya ditentukan oleh konsumsi pangan dan kemampuan tubuh untuk menggunakan zat gizi. Konsumsi zat gizi pada umunya dipengaruhi oleh beberapa faktor yang tidak kurang pentingnya adalah kebiasaan makan masyarakat. Cara atau kebiasaan makan yang salah dapat berpengaruh negative terhadap tingkat pertumbuhan yang pada akhirnya turut berpengaruh pada produktivitas kerja (Badan Bimas Ketahanan Pangan, 2005).

2.3.2. Pengeluaran Non Pangan

Konsumsi dimaksudkan sebagaia pemenuhan kebutuhanakan barang dan jasa. Secara garis besar konsumsi non pangan rumah tangga meliputi konsumsi untuk kesehatan, pendidikan, perumahan, rekreasi dan lainnya. Nicholson (1998),

menjelaskan bahwa barang dan jasa yang dibutuhkan suatu rumah tangga meliputi jenis dan jumlah yang tak terbatas, namun aktivitas konsumsi rumah tangga dibatasi oleh pendapatan yang didapat dibelanjakan. Dalam hal ini pendapatan rumah tangga yang rendah menjadi pembatas tingkat konsumsi atau kesejahteraan rumah tangga petani.

Pola konsumsi non pangan dapat dipengaruhi oleh tingkat pendapatan rumah tangga dan lingkungan tempat tinggal para petani. Tingkat konsumsi non pangan dapat dipengaruhi oleh jumlah, jenis dan kuantitas barang yang dikonsumsi.

Badan Pusat Statistik mendefinisikan pola konsumsi rumah tangga sebagai proporsi pengeluaran rumah tangga yang dialokasikan untuk kebutuhan pangan dan non pangan. Pola konsumsi rumah tangga merupakan salah satu indikator kesejahteraan rumah tangga/keluarga. Selama ini berkembang pengertian bahwa besar kecilnya proporsi pengeluaran untuk konsumsi makanan terhadap seluruh pengeluaran rumah tangga dapat memberikan gambaran kesejahteraan rumah tangga tersebut.

Pengeluaran konsumsi suatu masyarakat ditentukan terutama oleh tingginya pendapatan tertinggi yang pernah dicapainya. Pendapatan berkurang, konsumen tidak akan banyak mengurangi pengeluaran untuk konsumsi. Untuk mempertahankan tingkat konsumsi yang tinggi, terpaksa mengurangi besarnya *saving*. Apabila pendapatan bertambah maka konsumsi mereka juga akan bertambah, tetapi bertambahnya tidak terlalu besar. Sedangkan *saving* akan bertambah besar dengan pesatnya. Kenyataan ini terus kita jumpai sampai tingkat pendapatan tertinggi yang telah kita capai tercapai kembali. Sesudah puncak dari

pendapatan sebelumnya telah dilalui, maka tambahan pendapatan akan banyak menyebabkan bertambahnya pengeluaran untuk konsumsi, sedangkan di lain pihak bertambahnya *saving* tidak begitu cepat (Reksoprayitno, 2000).

Jumlah anggota rumahtangga akan mempengaruhi konsumsi. Rumahtangga dengan jumlah anggota rumahtangga dengan jumlah anggota rumahtangga yang lebih besar cenderung mempunyai tingkat konsumsi yang tinggi. Jumlah anggota rumahtangga menentukan sampai batas tertentu jumlah pangan yang dikonsumsi, susunan isi keranjang pangan, ukuran ruang rumah tempat tinggal, pengeluaran untuk pakaian, pendidikan, kesehatan dan rekreasi (Sicat Dan Arndt, 1991).

Pengeluaran rumahtangga merupakan salah satu indikator yang dapat memberikan gambaran keadaan kesejahteraan penduduk. Tingkat pengeluaran terdiri atas dua kelompok, yaitu pengeluaran untuk makanan dan bukan makanan. Tingkat kebutuhan/permintaan (*demand*) terhadap kedua kelompok tersebut pada dasarnya berbeda-beda. Dalam kondisi pendapatan terbatas, kebutuhan makanan didahulukan, sehingga pada kelompok masyarakat berpendapat rendah akan terlihat bahwa sebagian besar pendapatannya digunakan untuk membeli makanan. Seiring dengan peningkatan pendapatata, maka lambat laun akan terjadi pengeseran pola pengeluaran, yaitu penurunan porsi pendapatan yang dibelanjakan untuk makanan dan peningkatan porsi pendapatan yang dibelanjakan untuk bukan makanan (Badan Ketahanan Pangan, 2010).

2.4.Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Pengeluaran Rumahtangga

Banyak sekali faktor yang mempengaruhi pengeluaran rumahtangga yang diantaranya : pendapatan, pendidikan, dan jumlah anggota keluarga. Pendapatan merupakan variabel penting yang turut mempengaruhi perilaku besar konsumsi rumahtangga secara mikro maupun secara makro. Siregar (2011), menambahkan bahwa dalam perekonomian nasional, konsumsi nasional dipengaruhi oleh pendapatan nasional, suku bunga, deposito dan inflasi. Pendapatan mencerminkan kemampuan seseorang dalam melakukan konsumsi baik secara kualitas maupun kuantitas. Semakin besar pendapatan yang diperoleh maka kemampuan untuk memenuhi kebutuhan pangan maupun pangan semakin meningkat begitu pula sebaliknya.

Pendidikan merupakan faktor penting bagi terciptanya sumber daya manusia yang berkualitas bagi pembangunan. Sumber daya yang berkualitas ini dibutuhkan agar masyarakat pedesaan dapat mengakses pembangunan yang terkonsentrasi di perkotaan. Selain itu, dibutuhkan berbagai inovasi agar surplus tenaga kerja yang ada di sektor pertanian tidak harus mencari pekerjaan ke kota. Namun pada kenyataannya, masih banyak penduduk desa yang tidak menyelesaikan pendidikannya hingga jenjang yang lebih tinggi. Kesulitan ekonomi menyebabkan penduduk usia sekolah lebih memilih untuk bekerja. Mahalnya pendidikan pada jenjang lebih tinggi juga menjadi kendala bagi masyarakat dipedesaan sehingga pos pengeluaran rumahtangga untuk pendidikan juga semakin besar (Agustian, 2004).

Jumlah anggota keluarga dalam suatu rumahtangga akan mempengaruhi besar konsumsi yang akan dikeluarkan oleh rumahtangga tersebut karena terkait

dengan kebutuhannya yang semakin banyak atau kurang. Mahadin (2008) menjelaskan dalam penelitiannya bahwa jumlah anggota keluarga menjadi salah satu faktor yang mempengaruhi konsumsi. Dalam penelitian tersebut dia menjelaskan keterkaitan sosial yang berkorelasi positif terhadap konsumsi rumahtangga.

2.5. Regresi Linier Berganda OLS (*Ordinary Least Square*)

Istilah 'regresi' pertama kali di perkenalkan oleh seorang ahli yang bernama Fancis Galton pada tahun 1886. Menurut Galton, analisis regresi berkenaan dengan studi ketergantungan dari suatu variabel yang disebut variabel tak bebas (*dependet variable*), pada satu atau variabel yang menerangkan dengan tujuan untuk memperkirakan ataupun meramalkan nilai-nilai dari variabel tak bebas apa bila nilai variabel yang menerangkan sudah diketahui. Variabel yang menerangkan sering disebut variabel bebas (*independent variable*).

Menurut Widarjono (2007) analisis regresi yang menjelaskan hubungan antara variabel dependen dan variabel independen berkaitan erat dengan hubungan yang bersifat statistik, bukan hubungan yang pasti. Dalam statistik hubungan yang tidak pasti ini disebut hubungan yang acak (*random*) atau stokastik (*stochastic*), hubungan ini mencerminkan perilaku ekonomi. Sementara itu hubungan di dalam persamaan matematika menjelaskan hubungan yang pasti (*deterministic*) antara variabel yang satu dengan variabel lain. Regresi menunjukkan hubungan satu arah yakni dari variabel independen ke variabel dependen. Sedangkan kausalitas menunjukkan hubungan dua arah. Dalam hubungan kausalitas, semua variabel adalah variabel dependen, tidak ada variabel independen. Metode secara umum

yang digunakan untuk mengestimasi hubungan sebab-akibat diantaranya sebagai berikut:

2.5.1. Metode Kuadrat Terkecil Pada Regresi Linier Berganda

Menurut Widarjono (2007), analisis linier berganda adalah di mana variabel terikatnya (Y) dihubungkan atau dijelaskan lebih dari satu variabel, mungkin dua, tiga, dan seterusnya variabel bebas ($X_1, X_2, X_3, \dots, X_n$) namun masih menunjukkan diagram hubungan yang linear. Penambahan variabel bebas ini diharapkan dapat lebih menjelaskan karakteristik hubungan yang ada walaupun masih saja ada variabel yang terabaikan. Bentuk umum persamaan regresi linear berganda dapat dituliskan sebagai berikut:

$$Y = a + b_1X_1 + b_2X_2 + b_3X_3 + \dots + b_kX_k + e \dots \dots \dots (2)$$

a. Uji T test

Menunjukkan seberapa jauh pengaruh satu variabel bebas secara individual dalam menerangkan variasi variabel dependen. Uji terhadap nilai statistik t merupakan uji signifikan parameter individual. Nilai statistik t menunjukkan seberapa jauh pengaruh variabel independen secara individual terhadap variabel dependennya.

Formulasi hipotesis:

- a. $H_0: b_i = 0$
- b. H_0 : paling tidak, ada satu $b_i \neq 0$

b. Uji F

Uji statistik F pada dasarnya menunjukkan apakah semua variabel independen atau bebas yang dimasukkan dalam model mempunyai pengaruh secara bersama-sama terhadap variabel dependen. Kriteria pengujian:

1. $F_{hitung} \leq F_{tabel}$, maka H_0 diterima dan H_1 ditolak artinya semua variabel independen (X) tidak berpengaruh nyata terhadap variabel dependen (Y) dan persamaan tersebut tidak dapat diterima sebagai penduga.
2. $F_{hitung} > F_{tabel}$, maka H_0 ditolak dan H_1 diterima artinya semua variabel independen (X) secara simultan merupakan penjelas yang signifikan terhadap variabel dependen (Y) dan persamaan tersebut dapat diterima sebagai penduga.

c. Uji R^2 adjusted (R^2)

Menurut Widarjono (2007), koefisien determinasi (R^2) pada dasarnya ialah untuk menentukan seberapa jauh kemampuan model dalam menerangkan variasi variabel dependen. R^2 juga dapat didefinisikan sebagai proporsi atau persentase dari total variasi variabel dependen Y yang dijelaskan oleh garis (variabel independen X). Nilai koefisien determinasi R^2 terletak antara 0 dan 1. Semakin angkanya mendekati 1 maka semakin baik garis regresi karena mampu menjelaskan data aktualnya. Semakin mendekati angka nol maka mempunyai garis regresi yang kurang baik.

2.6. Uji Asumsi Klasik

Uji asumsi klasik adalah pengujian asumsi-asumsi statistik yang harus dipenuhi pada analisis regresi linear berganda yang berbasis *ordinary least square* (OLS). Bagi pembuat model, asumsi merupakan anggapan pengarang dalam membentuk model statistik yang dapat digunakan dalam kondisi-kondisi data tertentu. Sedangkan bagi pengguna model, asumsi merupakan batasan yang berguna untuk mengetahui apakah model statistik yang digunakan layak untuk kondisi data pengamatan. Ketika asumsi tidak terpenuhi, biasanya peneliti menggunakan berbagai solusi agar asumsinya dapat terpenuhi, atau beralih ke

metode yang lebih *advance* agar asumsinya dapat terselesaikan. Pengujian asumsi klasik diperlukan untuk mengetahui apakah hasil estimasi regresi yang dilakukan benar-benar bebas dari adanya gejala heteroskedastisitas, gejala multikolinearitas, dan gejala autokolerasi. Model regresi akan dapat dijadikan alat estimasi yang tidak bisa jika telah memenuhi persyaratan BLUE (*best linear unbiased estimator*) yakni tidak terdapat heteroskedastisitas, tidak terdapat multikolinearitas, dan tidak terdapat autokolerasi (Sudrajat, 1988). Oleh karena itu uji asumsi klasik perlu dilakukan dengan pengujian-pengujian sebagai berikut:

1. Multikolinearitas

Menurut Sitepu dan Bonar (2006). Multikolinearitas bertujuan untuk menunjukkan derajat atau tingkat hubungan antara variabel-variabel bebas. Widarjono (2007) multikolinearitas adalah hubungan linier antara variabel independen di dalam regresi berganda. Hubungan linier antara variabel independen dapat terjadi dalam bentuk hubungan linier yang sempurna (*perfect*) dan hubungan linier yang kurang sempurna (*imperfect*). Uji multikolinieritas bertujuan untuk menguji apakah model regresi yang ditemukan adanya korelasi antar variabel bebas. Model regresi yang baik adalah tidak terjadi korelasi di antara variabel bebas. Cara mendeteksi adanya multikolinearitas adalah dengan mengamati nilai *Variance Inflation Factor* (VIF) dan TOLERANCE. Batas VIF adalah 10 dan nilai dari TOLERANCE adalah 0,1. Jika nilai VIF lebih besar dari 10 dan nilai TOLERANCE kurang dari 0,1 maka terjadi multikolinearitas. Bila ada variabel independen yang terkena multikolinearitas maka untuk mengatasi masalahnya ialah dengan cara variabel tersebut harus dikeluarkan dari model penelitian, transformasi variabel atau penambahan variabel.

2. Heteroskedastisitas

Widarjono (2007) uji deteksi heteroskedastisitas digunakan untuk mendeteksi apakah dalam model regresi terjadi ketidaksamaan varian dari residual satu pengamatan ke pengamatan lain. Jika varian dari satu pengamatan ke pengamatan lain tetap, maka disebut homoskedastisitas atau tidak terjadi heteroskedastisitas. Jika varian berbeda disebut heteroskedastisitas. Model regresi yang baik adalah yang homoskedastisitas atau tidak terjadi heteroskedastisitas. Untuk mendeteksi terjadi atau tidaknya heteroskedastisitas bisa dilakukan dengan beberapa metode yaitu:

a. Metode Breusch-Pagan

Breusch-Pagan mengembangkan metode yang tidak memerlukan penghilang data dan pengurutan data. Metode Breusch-Pagan ini bisa dijelaskan dengan model regresi sederhana sebagai berikut:

$$Y_i = \beta_0 + \beta_1 X_i + e_i \dots\dots\dots(7)$$

Diasumsikan bahwa varian dari variabel gangguan mempunyai fungsi sebagai berikut:

$$\sigma_i^2 = f(\alpha_0 + \alpha_1 Z_{1i}) \dots\dots\dots(8)$$

σ_i^2 adalah fungsi dari variabel nonstokastik Z. Kemudian diasumsikan bahwa:

$$\sigma_i^2 = \alpha_0 + \alpha_1 Z_{1i}$$

σ_i^2 adalah fungsi linier dari variabel Z. Jika $\alpha_1 = 0$, maka $\sigma_i^2 = \alpha_0$ berarti nilainya konstan. Oleh karena itu untuk menguji apakah σ_i^2 adalah homoskedastisitas maka hipotesis nol yang diajukan adalah bahwa $\alpha_1 = 0$.

Secara umum jika ada variabel z berjumlah m maka ϕ akan mengikuti distribusi χ^2 dengan *degree of freedom* (m-1). Oleh karena itu, jika nilai ϕ hitung

lebih besar dari nilai kritis x^2 maka ada heteroskedastisitas. Jika sebaliknya maka tidak ada heteroskedastisitas.

b. Metode White

White mengembangkan sebuah metode yang tidak memerlukan asumsi tentang adanya normalitas pada variabel gangguan. Dimana hipotesis nol dalam uji ini adalah tidak adanya heteroskedastisitas. Uji white didasarkan pada jumlah sampel (n) dikalikan dengan R^2 yang akan mengikuti distribusi chi-squaress dengan *degree of freedom* sebanyak variabel independen tidak termasuk konstanta dalam regresi auxiliary. Jika nilai chi-square hitung ($n.R^2$) lebih besar dari nilai x^2 kritis dengan derajat kepercayaan tertentu (α) maka ada heteroskedastisitas dan sebaliknya jika chi-square hitung lebih kecil dari nilai x^2 kritis maka menunjukkan tidak adanya heteroskedastisitas.

3. Autokorelasi

Widarjono (2007) autokorelasi berarti adanya korelasi antara anggota observasi satu dengan observasi lain yang berlainan waktu. Dalam kaitannya dengan asumsi metode OLS, autokorelasi merupakan korelasi antara satu variabel gangguan dengan variabel gangguan lain. Sedangkan salah satu asumsi penting metode OLS berkaitan dengan variabel gangguan adalah tidak adanya hubungan antara variabel gangguan dengan variabel gangguan lain. Uji autokorelasi bertujuan untuk mengetahui apakah dalam suatu model regresi linier terdapat korelasi antara pengganggu pada periode t dengan kesalahan pada periode $t-1$ (sebelumnya).

2.7. Penelitian Terdahulu

Penelitian terdahulu yang berkaitan dengan menganalisis rumahtangga petani ikan lele dilakukan meliputi konsumsi pangan dan non pangan, telah banyak dilakukan, diantara lain :

Sugesti (2015) melakukan penelitian mengenai Analisis Pendapatan dan Pengeluaran Rumahtangga Petani Padi Desa Sukajawa, Kecamatan Bumiratu Nuban, Kabupaten Lampung Tengah. Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui total pendapatan rumahtangga petani padi, pengeluaran petani rumahtangga, dan faktor-faktor yang mempengaruhi pengeluaran petani padi rumahtangga. Penelitian dilakukan di desa Sukajawa, Kecamatan Bumiratu Nuban, Kabupaten Lampung Tengah. Menggunakan metode survey dengan jumlah responden adalah 47 petani padi.

Hasil penelitian ini menemukan bahwa total pendapatan petani padi di Sukamaju adalah Rp 29.243.662,00/tahun, 87,54% dari on fram, 0,91% dari off fram dan 11,55% dari non pertanian. Pengeluaran rumahtangga petani padi di desa yang Rp 20.545.157,00/tahun, 80,94% dialokasikan untuk SD kebutuhan se/ti makanan dan 19,06% untuk kebutuhan lainnya. Dapat disimpulkan bahwa pendapatan beras Sukamaju petani relative rendah, karena sebagian besar pendapatan mereka digunakan untuk makanan. Faktor-faktor yang mempengaruhi beras pengeluaran petani yang tingkat pendapatan (X1), anggota keluarga (X2), dan area sawah (X5).

Saliem dan Ening (2005) melakukan penelitian tentang perubahan konsumsi dan pengeluaran rumahtangga dipedesaan. mengklasifikasikan derajat ketahanan pangan rumahtangga kedalam 4 kategori yaitu: tahan pangan, kurang pangan,

rentan pangan, dan rawan pangan. Analisis data dilakukan secara deskriptif analitik dengan menggunakan data SUSENAS yang bersumber dari BPS bertujuan untuk mengkaji perubahan pola konsumsi dan pengeluaran rumahtangga dipedesaan indonesia menurut derajat ketahanan pangan rumahtangg.

Hasil menunjukkan bahwa: 1) proporsi rumahtangga rentan dan rawan pangan, bermata pencaharian pertanian serta kelompok yang tergolong berpendapatan rendah jumlahnya cukup besardan cenderung meningkat. Upaya penanganan untuk peningkatan ketahanan pangan dan kesejahteraan perlu diprioritaskan pad kelompok tersebut. 2) terjadi peningkatan pendapatan rumahtangga namun secara rill cenderung menurun dan 3) terjadi perubahan konsumsi dan pengeluaran pangan pokok dan mengarah pada mie/terigu, meningkatnya konsumsi dan pengeluaran untuk makanan jadi dan pokok. Konsumsi energi dan protein masih kurang dari standar kecukupan terutama pada kelompok rumahtangga kurang dan rawan pangan serta kelompok berpendapat rendah.

Sulis (2008), melakukan penelitian tentang konsumsi pangan rumahtangga petani hutan masyarakat di kecamatan lampung barat. Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis pola konsumsi pangan rumahtangga petani hutan ke masyarakat. Menganalisis kebutuhan pangan rumahtangga petani HKm, dan menganalisis faktor-faktor yang mempengaruhi tingkat kecukupan konsumsi energi dan protein rumahtangga petani HKm.

Berdasarkan hasil penelitian rata-rata pendapatan Rp 5.117.780. konsumsi pangan keluarga di Kecamatan Lampung Barat. Rata-rata konsumsi pangan keluarga untuk energi dan protein sebesar Rp 146.837 kal/g/hr. Koefesien

determinasi (R^2) untuk energi sebesar 0,844% yang berarti bahwa 84,4% variasi turun naiknya konsumsi pangan keluarga di pengaruhi oleh variabel bebas yaitu pendapatan, biaya hidup, jumlah keluarga rumahtangga, sedangkan 11,30% lagi di pengaruhi oleh variabel lain. Koefisien determinasi untuk protein sebesar 0,466% yang berarti bahwa 46,6% konsumsi protein dipengaruhi oleh variabel bebas dan 19,45% lagi dipengaruhi oleh variabel lain.

Purwanti Dan Ariani (2008), penelitian tentang pola pengeluaran dan konsumsi pangan pada rumahtangga petani padi. Tujuan mengkaji pola pengeluaran dan konsumsi pangan rumahtangga petani padi. Data yang digunakan adalah PATANAS 2007. Analisis dilakukan secara deskriptif kualitatif dengan tabel-tabel.

Hasil analisis menunjukkan bahwa : 1) Tingkat kesejahteraan rumahtangga petani padi di Provinsi Jawa Barat dan Jawa Tengah lebih baik dibandingkan dengan di Provinsi yang lainnya ; 2) Pengeluaran pangan rumahtangga terbesar adalah pengeluaran pangan pokok, kemudian diikuti dengan pengeluaran tembakau/sirih dan pangan hewani ; 3) Beras adalah pangan pokok petani padi dan bersifat tunggal, yang bersumber dari hasil sendiri, berkisar 38-63 % di Jawa dan 53-94 % di luar Jawa ; 4) Tingkat konsumsi energi dan protein bervariasi antar desa atau wilayah, namun pada umumnya masih dibawah angka kecukupan. Sumbangan energi terbesar dari kelompok padi-padian (44-69 %).

Hikmah (2009) melakukan penelitian tentang Analisis Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Pengeluaran Konsumsi Rumahtangga Kelurahan Aek Kota Batu, Kecamatan NA-IX-X, Kabupaten Labuh Utara. Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui apakah ada hubungan timbal balik (saling mempengaruhi satu

sama lain). Hubungan satu arah atau tidak ada hubungan sama sekali antara pendapatan rumahtangga, jumlah tanggungan keluarga dan tabungan keluarga yang dimiliki terhadap pengeluaran konsumsi rumahtangga Kelurahan Aek Kota Batu, Kecamatan NA-IX-X, Kabupaten Labuh Batu Utara. Penelitian yang dilakukan oleh Hikmah menggunakan metode analisis regresi linier. Data yang ada diproses dengan menggunakan eviews 4.1 hasil hipotesis menunjukkan pendapatan rumahtangga, jumlah tanggungan keluarga dan tabungan keluarga yang dimiliki maka semakin tinggi pula pengeluaran konsumsi rumahtangga Kelurahan Aek Kota Batu, Kecamatan NA-IX-X, Kabupaten Labuan Batu Utara. Dengan demikian hubungan antara variabel-variabel kaedah OLS dilakukan untuk estimasi. Hasil menunjukkan pendapatan rumahtangga, berpengaruh signifikan terhadap pengeluaran konsumsi rumahtangga. Sedangkan tabungan keluarga yang dimiliki tidak berpengaruh signifikan terhadap pengeluaran konsumsi rumahtangga di Kelurahan Aek Kota Batu Utara.

Agustin (2012), melakukan penelitian tentang Analisis Konsumsi Rumah Tangga Petani Padi dan Palawija di Kabupaten Demak. Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis pola konsumsi dan faktor-faktor yang mempengaruhi konsumsi rumah tanggapetani padi dan palawija di Kabupaten Demak. Analisis pola konsumsi rumah tangga petani padi dan palwija menggunakan analisis deskriptif dan dilengkapi dengan tabulasi silang dari responden, sedangkan untuk mengetahui faktor-faktor yang mempengaruhi konsumsi tersebut menggunakan analisis regresi. Sampel yang digunakan sebanyak 99 rumah tangga yang terbesar di delapan Kecamatan di Kabupaten Demak.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa konsumsi rumah tangga petani padi dan palawija masih didominasi oleh konsumsi makanan dengan rata-rata konsumsi makanan sebesar Rp 9.621.657,00 per tahun. Faktor-faktor yang mempengaruhi konsumsi rumah tangga petani padi dan palawija adalah pendapatan, jumlah tanggungan dan penggunaan kredit. Variabel pendidikan tidak berpengaruh secara signifikan terhadap besar konsumsi rumah tangga petani padi dan palawija.

Rahmi (2013), melakukan penelitian tentang Faktor-Faktor Karakteristik Rumah Tangga Mempengaruhi Konsumsi Rumah Tangga di Kota Palembang. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui jumlah konsumsi minyak goreng rumah tangga dan menganalisis faktor-faktor rumah tangga yang mempengaruhi jumlah konsumsi minyak goreng rumah tangga di Kota Palembang. Metode analisis yang digunakan dalam penelitian ini dapat dilihat dengan melakukan analisis statistik dengan uji regresi linier berganda (*multiple linier regression*) yang terdiri dari empat variabel. *Dipenden variable* (variabel terkait) adalah konsumsi pangan keluarga sedangkan *independen variable* (variabel bebas) adalah faktor-faktor yang mempengaruhi konsumsi keluarga adalah pendapatan (X1), jumlah anggota keluarga (X2), dan biaya hidup keluarga (X3).

Hasil kesimpulan dari penelitian ini adalah jumlah rata-rata konsumsi minyak goreng rumah tangga di Kota Palembang adalah 0,79 kg/kap/bln. Angka ini lebih besar jika dibandingkan dengan jumlah rata-rata konsumsi minyak goreng Sumatera Selatan yaitu 0,50 kg/kap/bln.

Sumarni (2015), telah melakukan penelitian tentang Pola Konsumsi Pangan Rumah Tangga Petani Kelapa Sawit di Desa Indra Sakti Kecamatan Tapung

Kabupaten Kampar. Penelitian ini bertujuan untuk 1.) mengetahui karakteristik petani kelapa sawit di Desa Indra Sakti. 2.) menganalisis pola konsumsi rumah tangga petani kelapa sawit yang meliputi pengeluaran konsumsi pangan dan non pangan. 3.) menganalisis faktor-faktor yang mempengaruhi konsumsi beras rumah tangga petani kelapa sawit di Desa Indra Sakti. Data dianalisis secara deskriptif dan kuantitatif dengan menggunakan analisis regresi linier berganda. Dari hasil penelitian karakteristik responden rumah tangga petani kelapa sawit di Desa Indra Sakti yaitu rata-rata umur responden 49 tahun. Rata-rata tingkat pendidikan suami 8 tahun , istri 6 tahun.

Rata-rata jumlah anggota rumahtangga 4 jiwa. Rata-rata pengalaman berusahatani kelapa sawit 21 tahun. Rata-rata luas lahan petani kelapa sawit 4,47 ha. Rata-rata pendapatan rumahtangga petani kelapa sawit dengan pendapatan terbesar Rp. 313.535.167/tahun, dan pendapatan terendah berkisar Rp. 48.085.833/tahun. Rata-rata pengeluaran konsumsi pangan rumahtangga adalah Rp. 19.024.682/tahun. Rata-rata pengeluaran konsumsi non pangan yaitu Rp. 40.073.000/tahun. Dari hasil penguji < 0001 . Secara simultan atau bersama-sama variabel harga beras , jumlah anggota keluarga berpengaruh nyata terhadap pengeluaran konsumsi beras, dan model ini dikatakan baik . nilai koefisien determinasi $R^2(\text{adj } R \text{ saquer})$ adalah sebesar 0,6389 berarti variasi naik turunnya pengeluaran 63,89% ditentukan oleh variabel pendapatan, pengalaman usaha, jumlah anggota keluarga dan harga ubi. Sedangkan secara parsial yang berpengaruh nyata terhadap pengeluaran hanyalah harga beras dengan koefisien regresi 0,60 dan t sign 0,09 dan jumlah anggota keluarga dengan koefisien regresi 80,91 dan t sign 0,02.

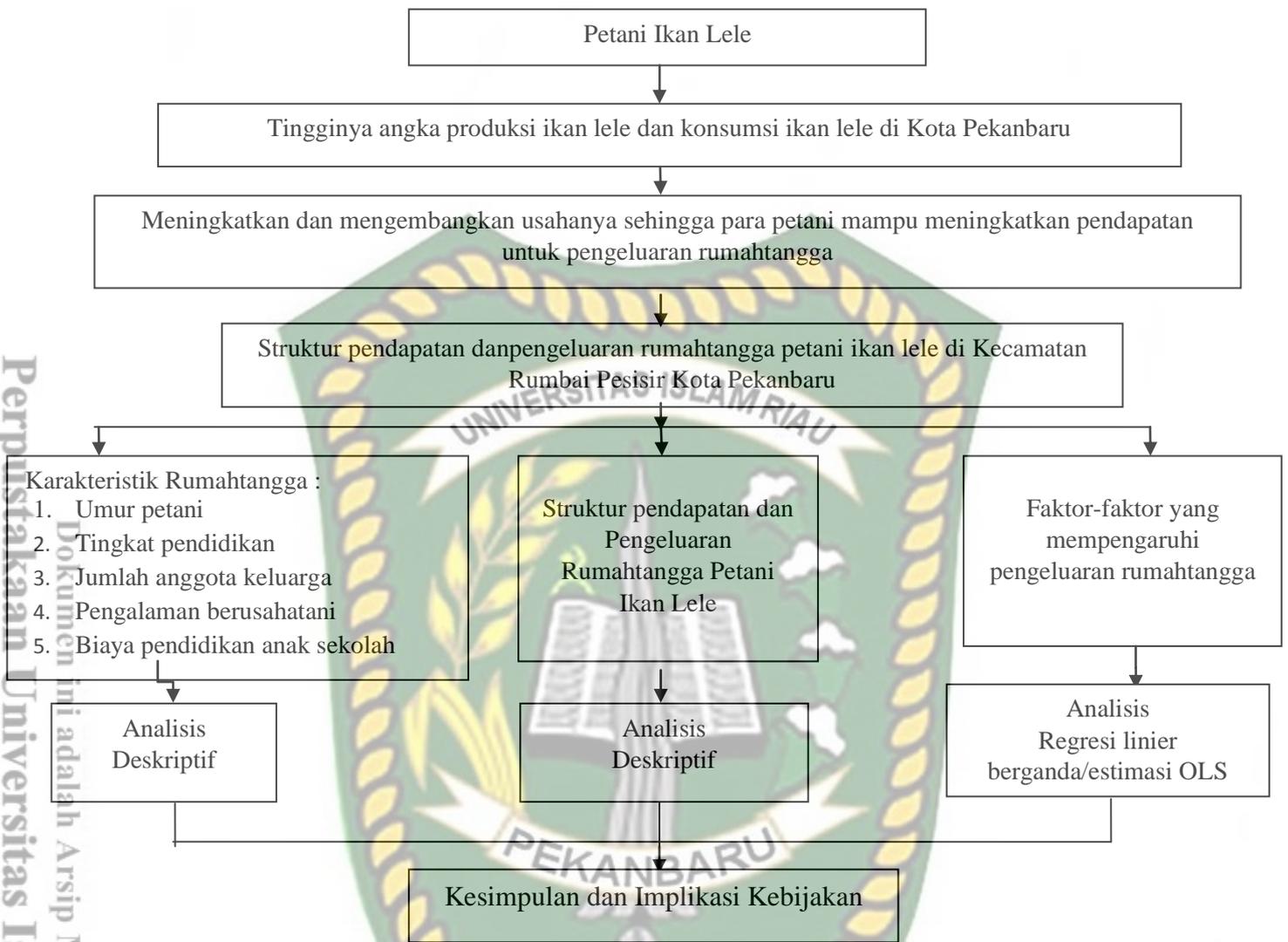
Yustiati (2012), Analisis pendapatan dan pola pengeluaran Rumahtangga Nelayan Buruh di Wilayah Pesisir Kampak Kabupaten Bangka Barat. Penelitian ini bertujuan untuk membandingkan besarnya pendapatan rumahtangga nelayan buruh yang bersumber dari kegiatan penangkapan ikan dan non penangkapan ikan melalui buruh penambangan timah. Selain itu penelitian ini juga bertujuan untuk mengetahui pola pengeluaran rumahtangga serta kontribusi kegiatan penangkapan ikan terhadap tingkat pemenuhan kebutuhan dasar rumahtangga nelayan buruh. Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode survey dengan teknik wawancara menggunakan kuesioner. Data penelitian dianalisis secara deskriptif kuantitatif. Parameter yang diukur adalah curahan kerja, pendapatan rumahtangga nelayan, pengeluaran rumahtangga nelayan serta pemenuhan kebutuhan dasar yang terdiri atas sandang, pangan, perumahan, pendidikan dan kesehatan.

Hasil penelitian menunjukkan kegiatan penangkapan ikan nelayan buruh menghasilkan pendapatan rata-rata lebih rendah dibandingkan pendapatan rata-rata kegiatan penambangan timah. Pendapatan rata-rata nelayan buruh dari kegiatan penangkapan ikan adalah Rp 1.650.000 per bulan sedangkan pendapatan rata-rata nelayan buruh sebagai buruh tambang timah adalah Rp 3.375.000 per bulan. Pengeluaran rumahtangga nelayan buruh terdiri atas pengeluaran pangan dan pengeluaran non pangan. Rumahtangga nelayan buruh menghabiskan 85% total pengeluaran rumahtangga untuk pengeluaran pangan dan sisanya digunakan untuk pengeluaran non pangan seperti sandang, perumahan, pendidikan dan kesehatan.

2.8. Kerangka Pemikiran

Penelitian dilakukan di Kecamatan Rumbai Pesisir pada umumnya mempunyai pola konsumsi yang baik dilihat dari jenis maupun kuantitas bahan makanan yang di konsumsi, serta memiliki tingkat konsumsi pangan yang beragam. Besar kecilnya konsumsi pangan keluarga dipengaruhi oleh pendapatan, pendidikan dan jumlah anggota keluarga.

Sampel yang diteliti dalam penelitian ini adalah Masyarakat di Kecamatan Rumbai Pesisir dimana, masyarakat tersebut berpenghasilan sebagai usahatani maupun non usahatani. Sehingga peneliti dapat mengetahui berapa produksi ikan lele yang diperoleh oleh rumahtangga petani ikan lele tersebut. Harga ikan lele yang akan dipengaruhi pendapatan rumahtangga petani dan pendapatan rumahtangga dibagi menjadi dua yaitu pendapatan usahatani dan non usahatani. Pendapatan usahatani dan pendapatan non usahatani akan mempengaruhi pengeluaran rumahtangga. pengeluaran rumahtangga yang dibedakan menjadi dua yaitu pangan dan non pangan (pendidikan, kesehatan, dan rekreasi, dll). faktor-faktor yang mempengaruhi pengeluaran rumahtangga yaitu pendapatan, jumlah tanggungan keluarga, lama pendidikan dan umur terhadap pengeluaran rumahtangga petani ikan lele di Kecamatan Rumbai Pesisir dan kemudian di analisis menggunakan regresi berganda dan metode Estimasi/OLS. Sehingga peneliti dapat mengetahui faktor signifikan yang mempengaruhi pengeluaran pangan dan non pangan (pendidikan, kesehatan, barang mewah dan rekreasi) di Kecamatan Rumbai Pesisir. Kerangka pemikiran dapat digambarkan sebagai berikut:



Gambar 1. Skema Kerangka pemikiran Struktur pendapatan dan pengeluaran rumahtangga petani ikan lele di Kecamatan Rumbai Pesisir Kota Pekanbaru.

2.9. Hipotesis Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah yang di ajukan dan hasil penelitian terdahulu selanjutnya diajukan Hipotesis disusun sebagai berikut :

- H₀: pendapatan rumahtangga, jumlah anggota keluarga, biaya pendidikan anak sekolah dan tanggungan tidak berpengaruh positif terhadap pengeluaran rumahtangga dan pendidikan petani tidak berpengaruh negatif terhadap pengeluaran petani.
- H_a : Pengeluaran rumahtangga, jumlah anggota keluarga berpengaruh positif terhadap pengeluaran rumahtangga dan pendidikan petani berpengaruh negatif terhadap penmgeluaran petani.



III. METODELOGI PENELITIAN

3.1. Metode, Tempat Dan Waktu Penelitian

Metode yang dilakukan dalam penelitian ini metode survei. Penelitian ini berlokasi di Rumbai Pesisir Kota Pekanbaru, Provinsi Riau. Pemilihan tempat penelitian dengan pertimbangan bahwa Kecamatan Rumbai Pesisir merupakan sentra produksi ikan lele. Petani yang sudah lama melakukan budidaya ikan lele, mayoritas masyarakat budidaya ikan lele.

Penelitian ini akan dilaksanakan selama enam bulan yang di mulai dari Februari 2018 sampai bulan Juli 2018 dengan rangkaian kegiatan meliputi penyusunan proposal, persiapan dan pelaksanaan penelitian, pengumpulan data, pengolahan data, dan penyusunan laporan akhir penelitian.

3.2 Teknik Pengambilan Sampel

Populasi dalam penelitian ini adalah seluruh petani ikan lele di Kecamatan Rumbai Pesisir Kota Pekanbaru. Jumlah petani ikan lele terdiri dari 462 petani. pengambilan sampel diambil 10% dari seluruh jumlah petani yang ada di kecamatan Rumbai Pesisir. Sub populasi yang dibagi atas desa-desa di Kecamatan Rumbai Pesisir, yang terbesar dari beberapa desa yaitu Desa Damai, Lembah Sari, Limbungan, Limbungan baru, Meranti Pandak, Tebing Tinggi Okura. Enam desa tersebut merupakan desa yang menghasilkan produksi ikan lele, sampel yang di ambil dari masing-masing desa secara acak sederhana (random sampling). Penentuan jumlah sampel dapat di sajikan pada Tabel 5.

Tabel 5. Pengambilan Sampel Penelitian di Kecamatan Rumbai Pesisir Kota pekanbaru

No.	Kelurahan	Jumlah Petani	Jumlah Sampel
1	Lembah Damai	104	10
2	Lembah Sari	150	15
3	Limbungan	42	4
4	Limbungan Baru	28	4
5	Meranti Pandak	19	3
6	Tebing Tinggi	119	12
Jumlah		462	48

Sumber : Dinas Pertanian, Kota Pekanbaru, tahun 2018

3.3. Teknik Pengumpulan Data

Data utama yang digunakan dalam penelitian ini adalah data primer dan data sekunder. Data primer adalah data yang diperoleh langsung dari pihak pertama dan sumber asli (tidak melalui media perantara). Pengumpulan data primer dilakukan dengan wawancara langsung terhadap petani sampel dan berpedoman pada daftar pertanyaan (kuesioner) yang telah disediakan. Data primer yang dikumpulkan meliputi : karakteristik petani, yaitu umur, tingkat pendidikan, pengalaman usahatani, jumlah tanggungan keluarga, biaya pendidikan anak sekolah, tabungan, pengeluaran rumahtangga yang meliputi pengeluaran konsumsi pangan, sandang, pendidikan, kesehatan dan lain-lain.

Data sekunder data yang dikumpulkan dari pihak kedua atau dari sumber-sumber lain yang telah tersedia sebelum penelitian dilakukan. Data sekunder diperoleh dari artikel-artikel, jurnal ilmiah, buku, laporan-laporan atau arsip organisasi, publikasi pemerintah, analisis para ahli, hasil survey terdahulu, catatan publik dan perpustakaan (Silalahi, 2010). Data sekunder meliputi geografi dan topografi, keadaan umum daerah penelitian. Dan informasi lain yang di anggap perlu untuk menunjang dan melengkapi data penelitian. Data sekunder ini

bersumber dari instansi yang terkait dengan penelitian ini, seperti BPS, dinas pertanian, jurnal, internet dan skripsi) yang terkait dengan penelitian ini.

3.4 Konsep Operasional

Untuk penelitian dan memudahkan penulisan laporan, maka perlu disusun suatu konsep operasional sebagai berikut :

1. petani ikan lele adalah orang yang melakukan kegiatan usaha budidaya ikan lele. (orang)
2. Rumahtangga adalah suatu kumpulan dari masyarakat terkecil yang terdiri dari pasangan suami istri, anak-anak serta anggota keluarga yang lainnya yang hidup satu rumah (orang).
3. Pendapatan rumahtangga petani adalah pendapatan yang diterima oleh suatu keluarga baik itu pendapatan kepala keluarga, pendapatan istri, dan pendapatan anak, baik berupa gaji, sewa dan kegiatan usaha lainnya (Rp/tahun).
4. Pendapatan usahatani (*on farm*) adalah sumber pendapatan dari sektor pertanian, yang dapat dirincikan lagi sebagai pendapatan usaha tani, ternak, dan buruh petani menyewakan lahan dan bagi hasil yang diukur dalam satuan rupiah (Rp/tahun).
5. Pendapatan non usahatani (*non farm*) adalah seluruh pendapatan rumahtangga petani yang berasal dari usaha non pertanian yang diukur dalam satuan rupiah (Rp/tahun).
6. Struktur pendapatan komponen penyusunan pendapatan baik itu yang pokok maupun sampingan yang diperoleh seluruh anggota rumahtangga

dalam waktu periode tertentu, dapat berupa uang ataupun barang dan di hitung dengan satuan (Rp/tahun).

7. Pengeluaran rumahtangga adalah sejumlah yang dikeluarkan untuk kebutuhan pangan dan non pangan dalam keluarganya dengan satuan rupiah (Rp/tahun).
8. Pengeluaran pangan adalah jumlah yang diminta oleh suatu keluarga untuk memenuhi kebutuhan keluarganya seperti beras, lauk pauk, buah, dan sayuran (Rp/tahun).
9. Pengeluaran non pangan adalah sejumlah yang dikeluarkan untuk memenuhi kebutuhan non pangan keluarga yang meliputi : pendidikan, kesehatan, transportasi, pakaian, dan rekreasi (Rp/tahun).
10. Pengeluaran Rekreasi adalah kegiatan yang dilakukan untuk penyegaran kembali jasmani dan rohani seseorang. Kegiatan yang umum dilakukan untuk rekreasi adalah pariwisata, olahraga, undangan pesta dan berkunjung ketempat saudara (Rp/tahun).
11. Pengeluaran Kesehatan adalah keadaan sejahteraan dari badan, jiwa dan sosial yang memungkinkan setiap orang yang hidup produktif secara ekonomis seperti untuk membeli obat-obatan, cek up, pasta gigi, sabun (Rp/tahun).
12. Pengeluaran pendidikan adalah lamanya bangku sekolah yang pernah dilalui. Tingkat pendidikan diklasifikasikan dalam tingkat sekolah (0), sekolah dasar (1-6), sekolah menengah pertama (7-9), sekolah menengah atas (10-12), perguruan tinggi (13-16).

13. Pola konsumsi adalah proporsi pengeluaran keluarga yang dialokasikan untuk kebutuhan pangan dan non pangan (Rp/tahun).
14. Lama pendidikan adalah lamanya pendidikan yang ditamatkan dengan satu tahun
15. Jumlah anggota keluarga adalah jumlah anggota keluarga yang menjadi tanggungan rumahtangga (jiwa).
16. Pekerjaan utama adalah pekerjaan yang dilakukan dengan alokasi waktu kerja terbesar.
17. Pekerjaan sampingan adalah pekerjaan lain selain pekerjaan utama.
18. Pengalaman usahatani adalah berapa lama petani mengusahakan pertaniannya atau seberapa lama petani mengusahakan usaha taninya (tahun).

3.5. Analisis Data

Metode analisis yang digunakan dalam penelitian ini analisis dan kuantitatif. Analisis kualitatif menggunakan metode analisis deskriptif presentase, analisis ini digunakan untuk menjelaskan pola konsumsi rumahtangga petani ikan lele dalam satu tahun. Analisis kuantitatif menggunakan analisis regresi berganda yang digunakan untuk menjelaskan faktor dominan apa saja yang mempengaruhi konsumsi rumahtangga petani ikan lele. Analisis regresi berganda adalah analisis yang menjelaskan pengaruh variabel bebas (*independen*) terhadap variabel terikat(*dependen*), (Gujarati, 2011).

3.5.1. Analisis Karakteristik Petani Ikan Lele

Untuk menganalisis karakteristik petani ikan lele di Kecamatan Rumbai Pesisir Kota Pekanbaru dilakukan secara deskriptif kualitatif. Data yang dikumpulkan dilapangan akan ditabulasi dan ditabelkan. Adapun karakteristik petani yang di analisis meliputi Umur, pendidikan, pengalaman berusahatani, jumlah tanggungan keluarga.

3.5.2. Struktur Pendapatan Rumah tangga Petani Ikan Lele

Pendapatanyang berasal dari usaha tani ikan lele dihitung menggunakan rumus yang merujuk pada analisis usahatani Soekartawi (2005). Sehingga pendapatan bersih usahatani ikan lele dapat dirumuskan :

$$\pi = TR - TC \dots\dots\dots (2)$$

$$\pi = Y.Py - (VC + FC)\dots\dots\dots (3)$$

keterangan:

π = Pendapatan usahatani ikan lele (Rp/tahun)

TR = Total penerimaan (Rp/tahun)

TC = Total biaya produksi (Rp/tahun)

Y = Jumlah produksi ikan lele (Kg/tahun)

Py = Harga ikan lele (Rp/Kg)

VC = Biaya variabel (Rp/tahun)

FC = Biaya tetap (Rp/tahun)

Struktur pendapatan yaitu berdasarkan analisa pendapatan dengan cara menjabarkan menurut sumber-sumber pendaptan kerja. Pendapatan kerja yaitu pendapatan usahatani ikan lele , pendapatan non ikan lele dan pendapatan lainnya.

Struktur pendapatan dianalisis dengan tingkat pendapatan yang merujuk pada rumus yang dikemukakan Widodo (1990) dan kemudian di sesuaikan dengan penelitian yang dilakukan.

$$Y_{rt} = (A) + (B) \dots\dots\dots (4)$$

$$Y_{rt} = (A1 + A2 + A3) + (B) \dots\dots\dots (5)$$

Keterangan :

Y_{rt} = Pendapatan rumahtangga (Rp/tahun)

A = Pendapatan kerja (Rp/tahun)

A1 = Pendapatan usahatani ikan lele (Rp/tahun)

A2 = Pendapatan usahatani non ikan lele (Rp/tahun)

A3 = Pendapatan lainnya (Rp/tahun)

B = Pendapatan non kerja (Rp/tahun)

3.5.3. Analisis Pengeluaran Rumahtangga Petani Ikan Lele

Menganalisis pengeluaran rumahtangga menggunakan metode analisis deskriptif kuantitatif yang meliputi: pengeluaran pangan dan non pangan. Pengeluaran pangan meliputi: pengeluaran pangan untuk karbohidrat (padi-padian dan umbi-umbian), pengeluaran lauk pauk, pengeluaran sayur-sayuran, buah-buahan, selanjutnya untuk pengeluaran konsumsi lainnya (indomie, minyak goreng, bahan minuman seperti kopi, teh, gula pasir, bumbu-bumbu, roti , dan tembakau/rokok). Sedangkan untuk pengeluaran non pangan terbagi yaitu perumahan dan fasilitas rumahtangga diantaranya (perbaikan rumah, bahan bakar, pembayaran listrik), pendidikan(uang jajan, uang sekolah, buku pelajaran, perlengkapan sekolah, pakaian seragam dan lainnya),sandang, kesehatan dan rekreasi (kunjungan kefamily, tempat hiburan, dan undangan pesta).

Pengeluaran rumahtangga yang di maksud adalah biaya yang di keluarkan untuk kebutuhan hidup dalam jangka waktu satu tahun yang terdiri dari pengeluaran untuk pangan yang di nyatakan dalam rupiah per tahun (BPS, 2005). Mengetahui pengeluaran rumahtangga menggunakan analisis deskriptif dan tabulasi dan menggunakan model persamaan pengeluaran rumatangga sebagai berikut (BPS, 2009) :

$$C_t = C_a + C_b + C_n \dots\dots\dots (6)$$

Keterangan :

- C_t = Total pengeluaran rumahtangga (Rp/tahun)
- C_a = Pengeluaran konsumsi pangan (Rp/tahun)
- C_b = Pengeluaran konsumsi non pangan (Rp/tahun)
- C_n = Pengeluaran konsumsi lainnya (Rp/tahun)

Adapun variabel yang merupakan konsumsi harian dari rumah tangga adalah padi-padian, umbi-umbian, lauk-pauk, sayur, buah, bahan minuman (kopi, gula, teh), makanan jadi, minyak goreng, bumbu-bumbuan, tembakau/rokok, permahan dan fasilitas rumah tanggayaitu bahan bakar minyak tanah, pendidikan yaitu transport anak sekolah, uang saku anak sekolah. Variabel yang merupakan konsumsi bulanan adalah perumahan dan fasilitas rumah tangga yaitu pembayaran listrik, pembelian gas, pergantian alat listrik, pendidikan seperti pembayaran SPP anak, perlengkapan sekolah, dan peralatan sekolah merupakan pengeluaran per semester. Kesehatan yaitu pemeliharaan kebersihan, anggota keluarga, iuran bulanan. Variabel yang merupakan konsumsi tahunan adalah perumahan dan fasilitas rumah tangga yaitu, perbaikan rumah, pembelian alat-alat rumah tangga, kesehatan, rekreasi dan pajak.

3.5.4. Analisis Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Pengeluaran Rumahtangga Petani Ikan Lele

Faktor yang mempengaruhi pengeluaran rumahtangga, khususnya untuk pengeluaran konsumsi pangan dan non pangan, faktor-faktor yang berpengaruh terhadap pengeluaran rumahtangga baik pangan maupun non pangan antara lain: pendapatan keluarga, tingkat pendidikan kepala keluarga, jumlah anggota, tabungan dan dummy (suku).

Analisis regresi berganda merupakan analisis yang menjelaskan pengaruh variabel bebas (*independen*) terhadap variabel terikat (*dependen*) untuk mengetahui pengaruh faktor tersebut diatas digunakan analisis regresi linier berganda dengan persamaan berikut:

$$Y = \beta_0 + \beta_1 X_1 + \beta_2 X_2 + \beta_3 X_3 + \beta_4 X_4 + \beta_5 X_5 + e \dots \dots \dots (7)$$

Dimana :

- Y = Pengeluaran rumahtangga (Rp/thn)
- β_0 = Intersep/konstanta
- β_1, β_2 = Koefesien regresi berganda
- X1 = Pendapatan rumahtangga (Rp/tahun)
- X2 = Jumlah anggota keluarga (orang)
- X3 = Biaya pendidikan anak sekolah (Rp/tahun)
- X4 = Tabungan (Rp/tahun)
- X5 = Lama pendidikan kepala keluarga (jiwa)
- e = Error

teknik tersebut digunakan untuk melihat hubungan atau pengaruh antara peubah respon dengan lebih dari satu peubah prediktor. Pendugaan parameter

regresi pada umumnya menggunakan metode Ordinary Least Square (OLS). Metode ini meminimasi jumlah dari error yang dikuadratkan dari setiap observasi.

Pada dasarnya, model regresi dengan OLS dibangun atas asumsi CLRM (Classical Linier Regression Model). Asumsi tersebut memiliki properti sesuai dengan Gauss-Markov Theorem yang menuntut adanya karakteristik Best Linier Unbiaased dari penduga / estimatornya (Gujarati, 2003), yakni :

1. Linier, estimator OLS merupakan fungsi linier dari variabel acak (random). Contoh : variabel terikat Y dalam model regresi.
2. Tidak bias. Nilai rata-rata atau nilai ekspektasi dari estimator sama dengan nilai aktual/sesungguhnya.
3. Varians minimum. Estimator OLS memiliki nilai varians minimum. Kriteria ini penting untuk memastikan bahwa estimator efisien. Dengan kata lain, estimator yang tidak bias dengan varians terkecil dapat dikatakan sebagai estimator yang efisien.

Koefesien determinasi pada intinya mengukur beberapa jauh kemampuan model dalam menerangkan variasi dependen. Nilai koefesien determinasi antara satu dan nol. Nilai R² yang kecil berarti kemampuan variabel-variabel independen dalam menjelaskan variasi variabel dependen yang amat terbatas. Nilai yang mendekati satu memiliki arti bahwa variabel-variabel independen memberi hampir semua informasi yang dibutuhkan untuk memprediksi variasi variabel dependen. Secara umum koefesien determinasi untuk data silang (cross section) relatif rendah karena adanya variasi yang besar antara masing-masing pengamatan, sedangkan untuk data runtun waktu (time series) biasanya memiliki nilai koefesien yang cukup tinggi (Ghozali, 2005).

Untuk menerangkan besarnya presentase sumbangan pendapatan rumahtangga (X1), tingkat pendidikan (X2), jumlah anggota rumahtangga (X3), tabungan (X4), dan dummy suku (X5), terhadap variasi naik turunnya permintaan pangan .

Parameter dugaan yang diharapkan : $b_1, b_2, b_3, b_4 > 0$ dan b_1 dan $b_5 > 0$

Nilai b_1, b_2, b_3 , diduga menggunakan dengan menggunakan metode kuadrat kecil atau *ordinary least square (OLS)*.

Uji statistik t digunakan untuk menunjukkan seberapa jauh pengaruh satu variabel bebas secara individual dalam menerangkan variasi variabel dependen.

Uji statistik t menggunakan rumus:

$$T \text{ hitung} = \frac{(b_i - \beta)}{se(b_1)}$$

Dimana :

t = Besarnya t Hitung

b_i = Koefesien Regresi

β = Nilai Hipotesis Nol

$se(b_1)$ = Simpangan Baku Dari Variabel Independen Ke-1

Kriteria penguji adalah

Apabila :

$H_0 : t \text{ hitung} < t \text{ tabel}$, maka diterima H_0 dan ditolak H_a

$H_a : t \text{ hitung} > t \text{ tabel}$, maka ditolak H_0 dan diterima H_a

apabila nilai t hitung lebih besar dari t tabel maka hipotesis alternatif atau H_a diterima. Hal ini berarti suatu variabel independen secara individual mempengaruhi variabel dependen.

Uji F dilakukan untuk melihat seberapa besar pengaruh variabel independen secara keseluruhan atau bersama-sama terhadap variabel dependen.

Nilai F hitung dapat diperoleh dengan rumus :

$$F_{\text{hitung}} = \frac{R^2 / (k - 1)}{(1 - R^2) / (n - k)}$$

Dimana:

R^2 = Koefesien Determinasi

k = Jumlah Variabel Independen Ditambah Intercep

n = Jumlah Sampel

kriteria penguji adalah

apabila :

H_0 : F hitung > F tabel, maka tolak H_0 dan diterima H_a

H_a : F hitung \leq F tabel, maka diterima H_0 dan ditolak H_a

Pengujian ini dilakukan untuk membandingkan nilai F hitung dengan F tabel. Apabila nilai F hitung lebih besar dari F tabel maka H_0 ditolak dan variabel independen secara bersama-sama mempengaruhi variabel dependen.

Untuk mengukur respon pengeluaran rumahtangga terhadap faktor yang mempengaruhinya digunakan elastisitas. Elastisitas adalah perubahan suatu variabel yang disebabkan oleh perubahan variabel lain dalam ukuran persen. Elastisitas yang digunakan adalah elastisitas pendapatan, jumlah anggota keluarga, biaya pendidikan, dan tingkat pendidikan kepala rumahtangga petani padi sawah sebagai berikut (Sugiarto dkk, 2010):

Untuk mencari elastisitas dari masing-masing faktor yang mempengaruhi rumahtangga petani ikan lele ditulis sebagai berikut:

1. Elastisitas pendapatan rumahtangga:

$$EP = \frac{b1 + \text{Rata - rata } X1}{\text{Rata - rata } Y}$$

2. Elastisitas jumlah anggota keluarga:

$$EJAK = \frac{b2 + \text{Rata - rata } X2}{\text{Rata - rata } Y}$$

3. Elastisitas biaya pendidikan:

$$EBY = \frac{b3 + \text{Rata - rata } X3}{\text{Rata - rata } Y}$$

4. Elastisitas tabungan rumahtangga petani:

$$ES = \frac{b4 + \text{Rata - rata } X4}{\text{Rata - rata } Y}$$

5. Elastisitas tingkat pendidikan rumahtangga petani:

$$ETP = \frac{b5 + \text{Rata - rata } X5}{\text{Rata - rata } Y}$$

Dimana:

Y = Rata-Rata Pengeluaran Untuk Konsumsi Rumahtangga Petani
(Rp/Thn)

$B1, B2, B3$, = Koefesien Regresi Untuk Masing-Masing Variabel

$X1$ = Rata-Rata Jumlah Anggota Rumahtangga (Rp/Thn)

$X2$ = Rata-Rata Jumlah Anggota Keluarga (Oranga)

$X3$ = Rata-Rata Biaya Pendidikan Anak Sekolah (Rp/Thn)

$X4$ = Rata-Rata Tabungan rumahtangga Petani (Rp/Thn)

$X5$ = Rata-Rata Tingkat Pendidikan Petani

3.5.5. Uji Asumsi Klasik

a. Uji Multikolinearitas

Uji Multikolinearitas bertujuan untuk menguji dalam model regresi ditemukan adanya korelasi antar variabel-variabel bebas (Ghozali, 2001). Model regresi yang baik seharusnya tidak terjadi korelasi diantara variabel independen. Jika variabel bebas saling berkorelasi, maka variabel ini tidak ortogonal. Variabel ortogonal adalah variabel bebas yang nilai korelasi antar sesama variabel bebas sama dengan nol. Dalam penelitian ini teknik untuk mendeteksi ada atau tidaknya multikolinearitas didalam model regresi adalah melihat dari nilai *Variance Inflation Factor (VIF)*, dan nilai *tolerance*. Apabila nilai *tolerance* mendekati 1,serta nilai VIF disekitar angka 1 serta tidak lebih dari 10, maka dapat disimpulkan tidak terjadi multikolinearitas antara variabel bebas dalam model regresi (Santoso, 2000).

b. Uji Heteroskedastisitas

Uji heteroskedastisitas bertujuan untuk menguji apakah dalam model regresi terjadi ketidaksamaan varian dari satu pengamatan ke pengamatan yang lain (Ghozali,2001). Cara mendeteksinya adalah dengan melihat ada tidaknya pola tertentu pada grafik *Scatterplot* antara SRESID dan ZPRED, dimana sumbu Y adalah Y yang telah diprediksi, dan sumbu x adalah residual (Y prediksi – Y sesungguhnya) yang telah di-*standardized* (Ghozali,2001).

Sedangkan dasar pengambilan keputusan untuk uji heteroskedastisitas adalah:

- a) Jika ada pola tertentu, seperti titik yang ada membentuk pola tertentu teratur (bergelombang, melebur kemudian menyempit), maka mengindikasikan telah terjadi heteroskedastisitas.
- b) Jika tidak ada pola yang jelas, serta titik-titik menyebar diatas dan dibawah angka 0 pada sumbu Y, maka tidak terjadi heteroskedastisitas (Ghozali, 2001).

c. Uji Autokorelasi

Autokorelasi adalah korelasi (hubungan) antara anggota serangkaian observasi atau pengamatan yang tersusun dalam rangkaian waktu (seperti dalam data *time series*) atau yang tersusun dalam rangkaian ruang (seperti dalam *datacross section*). Pada penelitian ini bentuk data *cross section*. Apabila menggunakan data uji autokorelasi bertujuan untuk menguji apakah dalam model regresi linier tindakan satu responden atau sampel mempengaruhi tindakan responden yang lain atau tidak. Apabila tindakan responden satu mempengaruhi tindakan responden yang lainnya maka terdapat autokorelasi.

Uji Durbin Watson digunakan untuk autokorelasi tingkat satu (*first order autocorrelation*) dan mensyaratkan adanya *intersep* (konstanta) dalam model regresi dan tidak ada variabel lag diantara variabel independen. Deteksi model regresi yang bebas dari autokorelasi dengan uji Durbin Watson adalah :

1. Bila nilai DW terletak diantara batas atas (du) dan ($4-du$) maka koefisien autokorelasi sama dengan nol, berarti tidak ada autokorelasi.
2. Bila nilai DW lebih rendah dari batas bawah (dl) maka koefisien autokorelasi sama dengan lebih besar dari pada nol, berarti terdapat autokorelasi positif.
3. Bila nilai DW lebih besar dari ($4-dl$) maka koefisien autokorelasi sama dengan lebih kecil dari pada nol, berarti terdapat autokorelasi negatif.

4. Bila nilai DW terletak diantara batas atas (du) dan batas bawah (dl) atau terletak di antara (4-du) dan (4-dl) maka hasilnya tidak dapat disimpulkan (Ghozali, 2001).



Dokumen ini adalah Arsip Miik :

Perpustakaan Universitas Islam Riau

IV. GAMBARAN UMUM DAERAH PENELITIAN

4.1. Keadaan Geografis

Kecamatan Rumbai Pesisir merupakan salah satu kecamatan di wilayah Kota Pekanbaru, terdiri atas 76 RW dan 316 RT. Luas wilayah Kecamatan Rumbai Pesisir adalah 157,33 km² dengan luas masing-masing kelurahan sebagai berikut:

a. Kelurahan Meranti Pandak	:	3,88 km ²
b. Kelurahan Limbungan	:	27,00 km ²
c. Kelurahan Lembah Sari	:	9,85 km ²
d. Kelurahan Lembah Damai	:	33,00 km ²
e. Kelurahan Limbungan Baru	:	2,09 km ²
f. Kelurahan Tebing Tinggi Okura	:	9,40 km ²

Dari data di atas dapat dilihat bahwa Kelurahan Sungai Ambang merupakan wilayah yang terluas diantara kelurahan lainnya yang ada di Kecamatan Rumbai Pesisir. Batas-batas wilayah Kecamatan Rumbai Pesisir adalah:

- Sebelah timur : berbatasan dengan Kecamatan Perawang Kabupaten Siak
- Sebelah barat : berbatasan dengan Kecamatan Rumbai
- Sebelah utara : berbatasan dengan Kecamatan Rumbai
- Sebelah selatan : berbatasan dengan Kecamatan Senapelan dan Kecamatan Limapuluh

4.2. Pemerintahan

Sejak pemekaran pada tahun 2003, Kecamatan Rumbai mekar menjadi 2 Kecamatan yaitu Kecamatan Rumbai dan Rumbai Pesisir, dan pada saat itu pula terjadi pemekaran kelurahan yang diikuti juga dengan pemekaran hingga ke tingkat RW dan RT. Dahulunya, sebelum pemekaran Kecamatan Rumbai terdiri dari 1 kecamatan dan 8 kelurahan. Setelah pemekaran Kecamatan Rumbai Pesisir sekarang terdiri dari 6 kelurahan yaitu :

1. Kelurahan Meranti Pandak, terdapat 13 RW dan 54 RT
2. Kelurahan Limbungan, terdapat 12 RW dan 51 RT
3. Kelurahan Lembah sari, terdapat 14 RW dan 53 RT
4. Kelurahan Lembah Damai, terdapat 10 RW dan 38 RT
5. Kelurahan Limbungan Baru, terdapat 16 RW dan 78 RT
6. Kelurahan Tebing Tinggi Okura terdapat 11 RW dan 35 RT

Tabel 6. Statistik Pemerintahan di Kecamatan Rumbai Pesisir Tahun 2014 – 2015

Perangkat administrasi	2014	2015
Kecamatan	1	1
Kelurahan	6	6
Rukun warga	76	76
Rukun tetangga	309	309

Data diatas dapat dilihat Kecamatan Rumbai Pesisir terdapat 76 RW dan 309 RT. pada tahun 2016 ,terdapat 19.093 kepala rumah tangga.

4.3. Kependudukan

Jumlah penduduk Kecamatan Rumbai Pesisir mencapai 72.516 jiwa pada tahun 2016. Kepadatan penduduknya mencapai 455,13 jiwa/km, dengan kelurahan terpadat yaitu Kelurahan Limbungan Baru yang penduduk nya sebesar 21.239 jiwa, dengan kepadatan penduduk nya mencapai 9.861,72jiwa/km Dan

Kelurahan Tebing Tinggi Okura merupakan penduduk paling sedikit yaitu sebesar 5.432 jiwa, dengan kepadatan penduduk nya sebesar 39,71 jiwa/km.

Komposisi penduduk Rumbai Pesisir didominasi oleh penduduk muda dan dewasa. Hal menarik yang dapat diamati pada tabel penduduk adalah adanya perubahan arah perkembangan penduduk yang ditandai dengan bertambah nya penduduk dari tahun ke tahun, yang jumlahnya menjadi naik pada tahun 2015. Rata-rata jumlah anggota rumah tangga pada tahun 2015 adalah 4 jiwa per rumah tangga nya. Secara umum jumlah penduduk laki-laki sedikit lebih besar dari penduduk perempuan, dengan jumlah penduduk laki-laki pada tahun 2015 sebesar 37.380 jiwa sedangkan penduduk perempuan sebesar 36.385 jiwa.

Tabel 7. Jumlah Penduduk Menurut Jenis Kelamin di Kecamatan Rumbai Pesisir Tahun 2016

No	Kelurahan	Jenis Kelamin		Jumlah
		Laki-Laki	Perempuan	
1	Meranti Pandak	6.485	6.063	12.548
2	Limbungan	6.760	6.487	13.247
3	Lembah Sari	6.528	6.214	12.742
4	Lembah Damai	4.102	3.834	7.936
5	Limbungan Baru	10.544	10.067	20.611
6	Tebing Tinggi Okura	2.950	2.482	5.432
	Jumlah	37.369	37.369	37.369

Sumber: BPS-Proyeksi Penduduk

4.4. Pendidikan

Untuk melihat gambaran secara umum perkembangan pendidikan di Kecamatan Rumbai Pesisir dalam publikasi ini disajikan mengenai data pendidikan meliputi data TK, SD, SLTP dan SLTA baik yang dikelola oleh pemerintah maupun yang dikelola oleh swasta.

Keberhasilan di bidang pendidikan terkait erat dengan ketersediaan fasilitas pendidikan. Pada jenjang pendidikan SD di Kecamatan Rumbai Pesisir

untuk tahun ajaran 2014/2015 seorang guru rata-rata mengajar 17 murid. Sedangkan Rata-rata lama sekolah di Kecamatan Rumbai Pesisir yaitu 11 hingga 33 tahun. Artinya secara rata-rata penduduk sudah mengenyam pendidikan sampai kelas 3 SLTA untuk jenjang pendidikan SLTP rata-rata seorang guru mengajar 16 murid dan di jenjang SLTA beban seorang guru mengajar 10 murid. Penduduk di Kecamatan Rumbai Pesisir seperti juga di Kecamatan lain memiliki kemampuan baca tulis yang cukup bagus, hal ini mengindikasikan bahwa hanya

sebagian kecil saja dari penduduk yang berusia di atas 10 tahun yang tidak bisa membaca dan menulis. Semua ini tidak luput atas perhatian Pemerintah Kota Pekanbaru terutama Dinas Pendidikan Kota Pekanbaru yang telah berusaha menjalankan program-program pemerintah di bidang pendidikan, seperti Pendidikan Dasar 9 (sembilan) tahun. Jumlah penduduk yang menamatkan jenjang pendidikan SLTA periode 2014/2015 mengalami peningkatan yang cukup bagus.

4.5 Kesehatan

Pembangunan bidang kesehatan bertujuan agar semua lapisan masyarakat dapat memperoleh pelayanan kesehatan secara mudah, murah dan merata. Dengan tujuan tersebut diharapkan akan tercapai derajat kesehatan masyarakat yang baik.

Persentase tertinggi penolong kesehatan di Kecamatan Rumbai Pesisir dilakukan oleh dokter/bidan/perawat dan tenaga medis lainnya. hal ini menunjukkan bahwa tingkat pengetahuan penduduk di bidang kesehatan cukup tinggi dengan memahami pentingnya keselamatan, dikarenakan cukup banyaknya fasilitas-fasilitas kesehatan seperti tempat praktek dokter yakni sebanyak 13

tempat, 11 poli klinik, rumah bersalin 7 tempat, puskesmas pembantu 5 tempat, dan puskesmas 2 tempat.

4.6 Pertanian

Pertumbuhan produksi pertanian di Kecamatan Rumbai Pesisir setiap tahunnya meningkat. Produksi pertanian pada tahun 2013-2014 mengalami kenaikan sebesar 378,966 ton. Kecamatan Rumbai Pesisir bukan merupakan wilayah pertanian, dimana hasil pertanian yang dihasilkanpun belum mencukupi untuk kebutuhan sendiri. Beberapa komoditi tanaman pangan mengalami kenaikan yang cukup memuaskan baik luas panen maupun produksinya yaitu jagung, ketela pohon, dan ketela rambat. Begitu juga dengan tanaman sayuran, komoditi tanaman sayur-sayuran pada tahun 2014 dan 2015 terjadi kenaikan dan penurunan di beberapa komoditi, baik luas panen maupun produksi, adapun kenaikan terjadi pada komoditi cabe, kacang panjang, terong dan mentimun. Sementara penurunan terjadi pada komoditi tanaman sayuran bayam.

4.7 Keadaan Produksi Budidaya Ikan

Perkembangan jumlah produksi ikan lele di Kecamatan Rumbai Pesisir Kota Pekanbaru mengalami penurunan setiap tahunnya dengan jumlah produksi 1.542,73 ton pada tahun 2017. Pada tahun 2016 produksi ikan lele di Kecamatan Rumbai Pesisir sebesar 2.843,94 ton.

Tabel 8. Produksi Ikan Lele Budidaya Kolam Menurut Jenis Ikan di Kecamatan Rumbai Pesisir (Ton) Kota Pekanbaru, 2017

Jenis ikan (Ton)	Tahun	
	2016	2017
Patin	208,80	139,57
Lele	2.843,94	1.542,73
Nila	50,74	13,61
Gurami	47,77	220

Sumber: Dinas Pertanian dan Perikanan Kota Pekanbaru

V. HASIL DAN PEMBAHASAN

5.1. Karakteristik Petani Lele

Karakteristik seseorang menggambarkan kondisi atau keadaan serta status orang tersebut. Karakteristik petani diamati dari beberapa variabel yang memungkinkan dapat memberikan gambaran tentang pengeluaran rumahtangga petani ikan lele yang meliputi: umur, lama pendidikan, jumlah anggota keluarga, dan pengalaman usahatani.

5.1.1. Umur Petani

Umur merupakan faktor yang mempengaruhi aktivitas seseorang dalam bidang usahanya. Umumnya seseorang yang masih muda dan sehat memiliki kemampuan fisik yang lebih kuat dibanding dengan seseorang yang berumur lebih tua. Seseorang yang masih muda cepat menerima hal-hal yang baru, lebih berani mengambil resiko dan lebih dinamis. Sedangkan seseorang yang relatif tua mempunyai kapasitas pengelolaan yang matang dan memiliki banyak pengalaman dalam mengelola usahanya, sehingga sangat berhati-hati dalam bertindak mengambil keputusan dan cenderung bertindak dengan hal-hal yang bersifat tradisional, disamping itu kemampuan fisiknya sudah mulai berkurang.

Umur pengusaha yang menjadi sampel adalah berumur berkisar 24 sampai 55 tahun. Untuk lebih jelasnya mengenai kelompok umur pengusaha ikan lele dapat pada tabel 8 dan lampiran Terlihat bahwa rentang umur petani sampel berkisar dari 24-55 tahun dengan rata-rata 45,79 yaitu tahun, artinya petani di Kecamatan Rumbai Pesisir Kota Pekanbaru berada pada Usia Produktif. Berdasarkan hasil penelitian distribusi umur dapat dilihat lebih jelas pada Tabel 9.

Tabel 9. Distribusi Umur Petani Ikan Lele di Rumbai Pesisir Tahun 2018.

No	Kelompok Umur (Tahun)	Jumlah (Jiwa)	Persentase (%)
1	24-31	1	2,08
2	32-39	1	2,08
3	40-47	28	58,33
4	48-55	18	37,5
Jumlah	-	48	100,00
Rata-rata	45,79		-

Pada Tabel 9 dapat dilihat bahwa umur sampel petani ikan lele di Kecamatan Rumbai Pesisir pada umumnya masih berada pada golongan usia produktif, yaitu pada rentang usia 40-47 tahun dengan persentase 58,33% dan rata-rata umur petani adalah 45,79 tahun menunjukkan umur petani dalam keadaan usia produktif. Pada usia produktif, petani akan lebih mudah menerima inovasi yang didukung oleh kemampuan fisik dan kemampuan berfikir yang baik.

5.1.2. Tingkat Pendidikan

Tingkat pendidikan seorang petani dapat menentukan produktif atau tidaknya dalam melaksanakan kegiatan usahatani. Pada umumnya pendidikan petani merupakan faktor yang turut menentukan dalam pengelolaan usahatani ikan lele, terutama dalam penerimaan informasi dan teknologi serta inovasi yang relevan dengan usahatani.

Pendidikan sangat mempengaruhi sikap dan keputusan yang akan di ambil, terutama dalam menerapkan inovasi baru pada akhirnya akan berpengaruh terhadap produksi dan pendapatan petani ikan lele. Produktivitas manusia tidak hanya dipengaruhi oleh peralatan-peralatan yang digunakan dalam usahatani atau kekuatan fisik yang dimiliki, tetapi juga ditentukan oleh pendidikan yang pernah dilaluinya. Pendidikan dapat diperoleh petani dari dua sumber yaitu pendidikan formal dan non formal. Dalam penelitian ini yang diambil sebagai

patokan adalah pendidikan formal yang pernah ditempuh petani. Data mengenai lama pendidikan petani di Kecamatan Rumbai pesisir dapat dilihat pada Tabel 10.

Tabel 10. Distribusi Lama Pendidikan Petani Ikan Lele di Kecamatan Rumbai Pesisir Kota Pekanbaru, Tahun 2018.

No.	Lama Pendidikan	Jumlah (Jiwa)	Persentase (%)
1	6	7	14,58
2	9	19	39,58
3	12	22	45,83
Jumlah	-	48	100
Rata-rata	9,94	-	-

Berdasarkan Tabel 10 dapat dilihat bahwa pendidikan petani ikanleledi Kecamatan Rumbai Pesisir Kota Pekanbaru sudah tergolong tingkat pendidikan tinggi, yaitu pada tingkat 6 tahun dengan persentase 14,58% (7 jiwa). Sedangkan persentase pada tingkat pendidikan 9 tahun dengan persentase 39,58% (19 jiwa) dan pada tingkat 12 tahun persentase 45,83% (22 jiwa). Rata-rata tingkat pendidikan petani adalah 9,94 tahun, dengan pendidikan petani yang tinggi dapat meningkatkan kegiatan usahatani dan produksi ikan lele.

5.1.3. Jumlah Anggota Keluarga

Anggota keluarga adalah semua orang yang tinggal dalam satu rumah dimana biaya dan kebutuhan hidup lainnya ditanggung oleh kepala keluarga. Tanggungan keluarga yang produktif bagi petani merupakan sumber tenaga kerja yang utama dalam menunjang kegiatan usahatannya karena selama pekerjaan dalam usahatani dapat dikerjakan oleh keluarga akan mengurangi pengeluaran rumahtangga untuk biaya upah tenaga kerja.

Besar kecilnya jumlah anggota keluarga akan mempengaruhi aktivitas petani dalam mengolah usahatannya. Jumlah anggota keluarga yang banyak dan produktif dapat menjadi tenaga kerja dalam keluarga dan dapat mempengaruhi

pendapatan keluarga. Semakin banyak jumlah anggota keluarga yang bekerja maka pendapatan keluarga akan meningkat. Data mengenai jumlah anggota keluarga tersebut dapat dilihat pada Tabel 11.

Tabel 11. Distribusi Jumlah Anggota Keluarga Petani Ikan Lele di Kecamatan Rumbai Pesisir Kota Pekanbaru, Tahun 2018.

No	Jumlah Anggota Keluarga (Jiwa)	Jumlah (Jiwa)	Persentase (%)
1	3	5	10,42
2	4	21	43,75
3	5	14	29,16
4	6	2	4,16
5	7	3	6,25
6	8	3	6,25
	Jumlah	48	100,00

Berdasarkan Tabel 11 dapat dilihat bahwa jumlah anggota keluarga petani ikan lele di Kecamatan Rumbai Pesisir terbanyak berada pada golongan 2 yaitu sebanyak 21 jiwa dengan persentase 43,75%, kemudian golongan 3 sebanyak 14 jiwa dengan persentase 29,16%. Sementara itu jumlah anggota paling sedikit ada pada golongan 5 dan 6 yaitu sebanyak 3 jiwa dengan persentase 6,25%. Rata-rata jumlah anggota keluarga petani ikan lele adalah 2,3 jiwa.

Semakin besar jumlah anggota keluarga, maka beban ekonomi keluarga juga akan semakin meningkat. Hal ini menunjukkan bahwa petani harus berusaha meningkatkan pendapatan dari hasil usahatani, sehingga kebutuhan rumah tangga dapat terpenuhi.

5.1.4. Pengalaman Berusahatani Ikan Lele

Pertambahan usia petani selalu akan diikuti oleh meningkatnya pengalaman petani dalam berbagai aspek kehidupan termasuk pengalaman pekerjaan yang ditekuni. Pengalaman berusahatani tidak sama antara petani yang

satu dengan petani yang lainnya. Usahatani yang dimiliki petani di Kecamatan Rumbai Pesisir Kota Pekanbaru disajikan pada Tabel 12.

Tabel 12. Distribusi Pengalaman Berusahatani Petani Ikan Lele di Kecamatan Rumbai Pesisir Kota Pekanbaru, Tahun 2018.

No	Pengalaman Usahatani (Tahun)	Jumlah (Jiwa)	Persentase (%)
1	2-4	2	4,16
2	5-7	19	39,58
3	8-10	15	31,25
4	11-13	2	4,17
5	14-16	9	18,75
6	17-19	1	2,08
Jumlah	-	48	100,00
Rata-rata	8,88	-	-

Berdasarkan Tabel 12 dapat dilihat bahwa pengalaman berusahatani petani ikanlele yang paling banyak ada pada golongan 5-7 tahun yaitu sebanyak 19 jiwa dengan persentase 39,58%. Sementara itu, pengalaman berusahatani paling sedikit ada pada golongan 17-19 tahun yaitu 1 jiwa dengan persentase 2,08%. Rata-rata pengalama berusahatani ikan lele adalah 8,88 tahun.

Pengalaman usahatani merupakan faktor penting yang harus dimiliki oleh petani dalam meningkatkan produktivitas dan kemampuan kerjanya dalam menjalankan usahatannya. Semakin lama petani menekuni usahatani yang dilakukan, maka semakin meningkat pula pengetahuan, keterampilan, dan pengalamannya dalam mengelola usahatannya tersebut.

5.1.5. Luas Kolam

Kolam adalah tempat atau perairan yang sengaja dibuat untuk pemeliharaan atau membudidayakan ikan. kolam yang ada di Kecamatan Rumbai Pesisir Kota Pekanbaru. pada umumnya berbentuk segi empat persegi panjang, dengan bedengan yang terbuat dari dari tahan dengan lebar bedengan berkisar 1,5-

2 m. Yang mengikuti aliran sungai yang mengalir sebagai pemasok kebutuhan akan air dalam kolam.

Hasil penelitian dilapangan kolam yang digunakan pengusaha pada umumnya kolam air deras yang paling banyak digunakan di Kecamatan Rumbai Pesisir. Kolam air deras merupakan kolam tepat pembudidayaan ikan yang airnya mengalir secara terus menerus dalam jumlah tertentu. Pembudidaya ikan pada kolam air deras pada prinsipnya memanfaatkan aliran yang relatif deras untuk meningkatkan daya dukung kolam guna menunjang pertumbuhan ikan yang dipelihara (Sucipto dkk, 2005). Data luas kolam petani ikan lele di Kecamatan Rumbai Pesisir Kota Pekanbaru disajikan pada Tabel 13.

Tabel 13. Distribusi Luas Kolam Petani Ikan Lele di Kecamatan Rumbai Pesisir Kota Pekanbaru, Tahun 2018.

No.	Luas Lahan (M ²)	Jumlah (Jiwa)	Persentase(%)
1	140–193	5	10,42
2	224–277	9	18,75
3	280–333	10	20,83
4	335–388	2	4,17
5	399–392	7	14,58
6	400–453	6	12,50
7	465–518	9	18,75
Jumlah	-	48	100,00
Rata-rata	339,46	-	-

Berdasarkan Tabel 13 dapat dilihat bahwa luas kolam yang dimiliki paling sedikit petani ikan lele Di Kecamatan Rumbai Pesisir yang luas kolam 140-193 dengan jumlah petani 5 jiwa dengan presentase 10,42%, dan luas kolam terbanyak 280-333 dengan jumlah petani 10 jiwa dengan presentasi 20,83%, dengan rata-rata luas lahan 339,46 (m²).

5.2. Struktur Pendapatan Rumahtangga Petani Ikan Lele

Menurut Khadariah (1994) struktur pendapatan adalah jumlah penghasilan yang diperoleh dalam periode waktu tertentu, misalnya satu bulan atau satu tahun yang bersumber dari pendapatan utama dan pendapatan sampingan yang diperoleh. Pendapatan merupakan salah satu yang menjadi indikator kesejahteraan penduduk, disamping hak untuk mendapatkan pendidikan, rasa kebebasan, keamanan dan politik atau kebebasan mengeluarkan pendapat. Selanjutnya pendapatan akan digunakan untuk memenuhi kebutuhan baik pangan dan non pangan.

Pendapatan petani adalah pendapatan dari usahatani ikan lele. Pendapatan ini di peroleh dari pengurangan penerimaan dengan biaya-biaya produksi. Hasil penelitian rata-rata pendapatan rumahtangga petani pada usahatani ikan lele di Kecamatan Rumbai Pesisir Kota Pekanbaru adalah sebesar Rp 225.641.250,00/tahun. sedangkan rata-rata pendapatan perbulan adalah Rp 56.410.312,5 pendapatan ini adalah pendapatan bersih atau pendapatan total dari usahatani ikan lele.

Struktur pendapatan merupakan total pendapatan rumahtangga petani ikan lele, merupakan penjumlahan pendapatan yang bersumber dari Pendapatan kerja terdiri dari usahatani ikan lele, pendapatan non ikan lele dan pendapatan non usahatani.

Pendapatan total rumahtangga petani merupakan penjumlahan pendapatan yang bersumber dari pendapatan kerja dan non kerja. Pendapatan kerja terdiri dari usahatani ikan lele, usahatani lainnya, usahatani non pertanian. Pendapatan usahatani ikan lele ditentukan dengan cara menghitung semua penerimaan yang

berasal dari hasil produksi ikan lele kemudian dikurangi semua biaya yang dikeluarkan. Penerimaan pertanian ikan lele dihitung dengan mengalikan total produksi dengan harga ikan lele yang berlaku di pasar.

Sumber pendapatan rumahtangga berasal dari seluruh penghasilan anggota keluarga yaitu dari kepala keluarga rumahtangga, istri, maupun anak yang bekerja. Struktur Pendapatan rumahtangga petani ikanlele di Kecamatan Rumbai Pesisir Kota Pekanbaru disajikan pada Tabel 14.

Tabel 14. Struktur Rata-rata Pendapatan Rumahtangga Petani Ikan Lele di Kecamatan Rumbai Pesisir Kota Pekanbaru, Tahun 2018.

No.	Sumber Pendapatan	Nilai (Rp/Tahun)	Persentase (%)
1	Usahatani Ikan Lele	57.350.833	97
2	Usahatani Non pertanian	1.650.000	3
Total Pendapatan		59.000.833	100,00

Tabel 14 dapat dilihat bahwa rata-rata jumlah pendapatan terbesar rumahtangga petani ikan lele di Kecamatan Rumbai Pesisir Kota Pekanbaru dari usahatani ikan lele yaitu sebesar Rp 57.350.833/tahun. Sedangkan untuk pendapatan rumahtangga petani non pertanian seperti pedagang pasar, merupakan sumber pendapatan terkecil petani ikan lele yaitu sebesar Rp 1.650.000/tahun. Berdasarkan hal tersebut pendapatan rumahtangga petani ikan lele pada umumnya di dominasikan oleh pendapatan dalam usahatani ikan lele.

Apabila tingkat pendapatan seseorang naik, maka daya beli seseorang tersebut terhadap pangan cenderung meningkat. Hal ini terkait dengan jumlah pangan yang akan dikonsumsi, apabila seseorang mampu mencukupi kebutuhan pangannya tentu tingkat konsumsi seseorang juga akan meningkat seiring dengan asupan dengan gizi yang dia dapatkan pula.

5.3. Pengeluaran Rumahtangga Petani Ikan Lele

Rumahtangga dengan jumlah pendapatan yang dimiliki digunakan untuk sejumlah pilihan untuk memenuhi kebutuhan rumahtangga. Pendapatan yang dibelanjakan untuk membeli kebutuhan-kebutuhan pangan dan non pangan, serta disimpan atau ditabung. Besarnya bagian dari pendapatan yang dibelanjakan sangat beragam tergantung dari besar pendapatan yang dimilikinya.

Pengeluaran rumahtangga petani ikan lele digunakan untuk memenuhi kebutuhan-kebutuhan pangan dan non pangan. Besar kecilnya pengeluaran rumahtangga petani ikan lele ditentukan oleh pendapatan dan jumlah anggota keluarga. Untuk lebih jelas mengenai rata-rata jumlah pengeluaran untuk berbagai jenis konsumsi rumahtangga baik pangan maupun non pangan dapat di lihat pada Tabel 15.

Tabel 15. Rata-Rata Total Pengeluaran Rumahtangga Petani Ikan Lele di Kecamatan Rumbai Pesisir Kota Pekanbaru, Tahun 2018.

No.	Jenis Pengeluaran	Nilai (Rp/tahun)	Persentasi (%)
1	Pengeluaran pangan	31.858.408,33	63,88
2	Pengeluaran Non pangan	18.016.729,17	36,12
	Total Pegeluaran	49.875.137,50	100,00

Berdasarkan Tabel 15 menunjukkan bahwa besarnya pengeluaran rumahtangga petani ikan lele 63,88% yang terbesar berasal dari pengeluaran pangan. Sedangkan 36,12% yang terkecil berasal dari pengeluaran non pangan.

5.3.1. Pengeluaran Pangan Rumahtangga Petani Ikan Lele

Pengeluaran rumahtangga merupakan susunan beragam dari berbagai macam jenis pengeluaran barang-barang yang dikonsumsi oleh suatu rumahtangga. Pola Konsumsi rumahtangga itu terdiri dari pengeluaran pangan dan non pangan. Pengeluaran pangan untuk karbohidrat (padi-padian dan umbi-

umbian), pengeluaran lauk pauk (daging sapi, daging ayam, ikan, telur, tahu, tempe, kacang-kacangan, ikan teri, ikan asin,), pengeluaran sayur-sayuran (bayam, kangkung, sawi, kentang, wortel, bawang putih, bawang merah, kacang panjang, tomat), pengeluaran untuk bahan makanan dan minuman jadi (gula, teh, kopi), pengeluaran minyak goreng dan bumbu-bumbuan dan pengeluaran untuk rokok dan tembakau. Pengeluaran konsumsi pangan rumahtangga petani ikan lele disajikan pada Tabel 16 sebagai berikut:

Tabel 16. Pengeluaran Konsumsi Pangan Rumahtangga Petani Ikan Lele di Kecamatan Rumbai Pesisir Kota Pekanbaru, Tahun 2018

No.	Jenis Pengeluaran	Nilai (Rp/Tahun)	Persentase (%)
1	Padi-padian, umbi-umbian	4.263.125,00	13,38
2	Laik pauk	4.840.479,17	15,19
3	Sayuran	3.953.537,50	12,41
3	Bahan makanan	13.057.141,67	40,98
4	Minyak goreng, bumbu-bumbuan	411.625,00	1,29
5	Rokok/tembakau	5.332.500,00	16,74
Total rata-rata pengeluaran pangan		31.858.408,34	100,00

Tabel 16 menunjukkan besarnya pengeluaran pangan rumahtangga petani ikan lele di Kecamatan Rumbai Pesisir Kota Pekanbaru terbesar adalah untuk pengeluaran, bahan makanan sebesar 40,98%, pengeluaran terkecil adalah minyak goreng 1,29%. pengeluaran karbohidrat (padi dan umbi-umbian) lebih kecil dari pengeluaran lauk-pauk, ini menunjukkan bahwa rumahtangga petani ikan lele sudah mengikuti anjuran gizi seimbang. total rata-rata pengeluaran pangan sebesar 63,88% dilihat pada Tabel 15.

5.3.2. Pengeluaran Non Pangan Rumahtangga Petani Ikan Lele

Pengeluaran non pangan terbagi yaitu perumahan dan fasilitas rumahtangga diantaranya (perbaikan rumah, bahan bakar, pembayaran listrik), pendidikan (uang jajan, uang sekolah, buku pelajaran, perlengkapan sekolah,

pakaian seragam, dan lainnya), sandang, kesehatan, (pasta gigi, sikat gigi, sabun mandi, sampo, sabun cuci, sampo, sabun mandi, dokter, puskesmas, obat-obatan, jamu, dan minyak kayu putih), dan rekreasi (kunjungan kefamily, tempat hiburan, dan undangan pesta). Untuk pengeluaran non pangan rumahtangga petani ikan lele disajikan pada Tabel 17.

Tabel 17. Pengeluaran Konsumsi Non Pangan Rumahtangga Petani Ikan Lele di Kecamatan Rumbai Pesisir Kota Pekanbaru, Tahun 2018

No	Jenis Pengeluaran	Nilai (Rp/Tahun)	Persentase (%)
1	Perumahan dan fasilitas rumahtangga	6.695.500,00	37,16
2	Pendidikan	2.444.583,33	13,57
3	Sandang	1.670.833,33	9,27
4	Kesehatan	1.312.270,83	7,28
5	Rekreasi	5.893.541,67	32,71
Total pengeluaran non pangan		18.016.729,17	100,00

Berdasarkan Tabel 17 menunjukkan bahwa pengeluaran non pangan rumahtangga petani ikan lele di Kecamatan Rumbai Pesisir Kota Pekanbaru terbesar adalah pengeluaran untuk perumahan dan fasilitas rumahtangga sebesar 37,16% sedangkan pengeluaran non pangan terkecil adalah pengeluaran untuk kesehatan sebesar 7,28%. Besarnya nilai pengeluaran perumahan dan fasilitas disebabkan karena pengeluaran kesehatan tergolong kecil karena rumahtangga petani ikan lele jarang berobat ke Rumah Sakit karena sakitnya masih dapat disembuhkan oleh obat-obatan warung seperti bodrek. Total rata-rata pengeluaran non pangan rumahtangga sebesar 36,12% dilihat pada Tabel 15.

5.4. Faktor-faktor yang Mempengaruhi Pengeluaran Rumahtangga Petani Ikan Lele

Faktor yang mempengaruhi pengeluaran rumahtangga petani ikan lele di analisa dengan menggunakan analisa persamaan tunggal regresi pendugaan parameter model pengeluaran rumahtangga petani ikan lele di estimasi dengan metode *Ordinary Least Square (OLS)*. Untuk mengetahui pengaruh faktor yang mempengaruhi pengeluaran rumahtangga dengan variable tidak bebas yang digunakan adalah pengeluaran rumahtangga petani. Sedangkan variable bebas yang digunakan adalah pendapatan rumahtangga, jumlah anggota keluarga, biaya pendidikan, tabungan dan pendidikan kepala rumah tangga. Faktor-faktor yang mempengaruhi pengeluaran rumahtangga petani ikan lele disajikan pada Tabel 18.

Tabel 18. Hasil Estimasi Regresi Linier Berganda Faktor yang Mempengaruhi Pengeluaran Rumahtangga Petani Ikan Lele di Kecamatan Rumbai Pesisir Kota Pekanbaru, Tahun 2018

Variabel	Parameter Estimasi	T	sig	VIF	Elastisitas
Konstanta	12.043.392,91	3,079	0,000		
Pendapatan RT (X1)	0,014	1,781	0,082	1,201	1,586
Jumlah anggota keluarga (X2)	1.455.181,716	3,806	0,0004	1,168	0,344
Biaya pendidikan anak sekolah (X3)	0,615	3,707	0,001	1,219	0,075
Tabungan RT petani (X4)	-0,090	-0,821	0,416	1,227	0,012
lama pendidikan kepala keluarga (X5)	-341.548,295	-1,555	0,127	1,082	-170,456
R ²					0,470
R-Sq					0,407
F hitung					7,465
F sig					0,000 ^a
Durbin-Watson					1,774

Keterangan :10%

Tabel 18 dijelaskan bahwa uji t (parsial) menunjukkan bahwa pengeluaran rumahtangga petani ikan lele signifikan dipengaruhi oleh pendapatan rumahtangga, jumlah anggota keluarga dan biaya pendidikan signifikan pada taraf 10 persen. Sedangkan lama pendidikan kepala keluarga dan tabungan

rumahtangga tidak signifikan atau tidak berpengaruh nyata terhadap pengeluaran rumahtangga petani ikan lele di Kecamatan Rumbai Pesisir Kota Pekanbaru.

Peubah pendapatan rumahtangga, jumlah anggota keluarga dan biaya pendidikan berpengaruh positif terhadap pengeluaran rumahtangga. Hal ini menunjukkan bahwa peningkatan pendapatan rumahtangga, jumlah anggota keluarga dan biaya pendidikan akan meningkatnya pengeluaran rumahtangga tersebut. Nilai parameter estimasi pendapatan rumhtangga petani ikan lele berpengaruh positif terhadap pengeluaran rumahtangga petani ikan lele dengan parameter estimasi sebesar 0,014. Artinya apabila pendapatan rumahtangga petani ikan lele meningkatkan satu-satuan maka pengeluaran rumahtangga petani ikan lele akan meningkat 0,014 rupiah/tahun.

Demikian juga, nilai parameter estimasi jumlah anggota keluarga berpengaruh positif terhadap pengeluaran petani ikan lele dengan parameter sebesar 1.455.181,716. Artinya apabila jumlah anggota keluarga meningkat satu-satuan maka pengeluaran rumahtangga petani ikan lele akan meningkat sebesar 1.455.181,716 rupiah/tahun.

Selanjutnya, parameter estimasi biaya pendidikan berpengaruh positif terhadap pengeluaran rumahtangga petani ikan lele dengan parameter estimasi sebesar 0,615. Artinya apabila biaya pendidikan meningkat satu-satuan maka pengeluaran rumahtangga petani ikan lele meningkat sebesar 0,615 rupiah/tahun.

Hasil uji F pada model pengeluaran rumahtangga petani ikan lele menunjukkan nilai F sig 0,000. Hal ini berarti model pengeluaran rumahtangga petani ikan lele baik, sehingga model tersebut dapat diterima secara statistik.

Table 18 menunjukkan nilai koefisien determinasi (R^2) sebesar 0,470 atau 47%. Hal ini berarti variasi variabel independen (pendapatan, jumlah anggota keluarga, biaya pendidikan dan pendidikan petani mampu menjelaskan variabel dependen pengeluaran-pengeluaran rumahtangga petani ikan lele sebesar 47%, dan sisanya (53%) dijelaskan oleh variabel lain yang tidak dimasukkan dalam model. Berdasarkan hal tersebut model pengeluaran rumahtangga petani ikan lele tergolong baik secara statistik.

5.4.1. Pendapatan Rumahtangga

Pendapatan rumahtangga adalah sejumlah uang yang diterima oleh rumahtangga baik yang berasal dari pendapatan kepala rumahtangga maupun pendapatan anggota-anggota rumahtangga. Pendapatan rumahtangga berasal dari pendapatan usahatani dan non pertanian, usahatani yaitu: ikan lele dan pendapatan non pertanian yang terdiri dari pedagang pasar.

Berdasarkan Tabel 18 dijelaskan bahwa peubah pendapatan rumahtangga berpengaruh nyata terhadap pengeluaran rumahtangga pada taraf nyata 10%. Hal ini dapat dilihat dari t sign lebih kecil dari 0,10 yang artinya bahwa variabel pendapatan rumahtangga berpengaruh nyata terhadap pengeluaran rumahtangga. Pendapatan rumahtangga petani ikan lele berpengaruh positif terhadap petani ikan lele dengan parameter estimasi sebesar 0,14. Artinya apabila pendapatan rumahtangga petani ikan lele meningkat satu Rp/tahun maka pengeluaran rumahtangga petani ikan lele akan meningkat sebesar Rp. 0,14/tahun. Apabila mempunyai pendapatan tinggi maka pendapatan yang diperoleh relative cukup untuk memenuhi kebutuhan rumahtangga dan mereka akan mempunyai kemampuan yang lebih besar untuk menyekolahkan anak-anaknya (Lestari 2016).

Keluarga yang mempunyai pendapatan yang tinggi cenderung akan memilih lembaga pendidikan atau sekolah yang lebih baik bagi anak-anaknya. Dengan demikian konsumsi mereka khususnya di bidang pendidikan akan lebih besar karena mereka beranggapan bahwa pendidikan merupakan investasi yang paling baik bagi anak-anaknya untuk masa depan. Dengan pendapatan keluarga yang tinggi pemenuhan kebutuhan gizi dan kesehatan bagi anggota keluarga akan lebih baik. Sedangkan keluarga yang mempunyai pendapatan rendah, mereka akan membelanjakan sebagian besar atau seluruh pendapatan yang diterimanya untuk kebutuhan pokoknya.

5.4.2. Jumlah Anggota Keluarga

Jumlah anggota keluarga adalah jumlah orang yang tinggal dalam satu rumah yang menjadi tanggungan rumahtangga yang terdiri dari : ayah, ibu, anak-anak dan saudara yang ikut menjadi tanggungan rumahtangga tersebut. Jumlah anggota keluarga berpengaruh terhadap pengeluaran rumahtangga, semakin banyak jumlah anggota keluarga maka pengeluaran rumahtangga semakin meningkat.

Berdasarkan Tabel 18 hasil estimasi pada jumlah anggota keluarga dengan nilai t sign lebih kecil dari 0,10. Hal ini berarti bahwa variabel jumlah anggota keluarga berpengaruh nyata terhadap pengeluaran rumahtangga petani ikan lele. Jumlah anggota keluarga positif terhadap pengeluaran rumahtangga petani ikan lele dengan parameter estimasi sebesar 1.455.181,716. Artinya, apabila jumlah anggota keluarga meningkat satu jiwa maka pengeluaran rumahtangga petani ikan lele akan meningkat sebesar Rp. 1.455.181,716/tahun.

Besarnya jumlah anggota keluarga berkaitan dengan besarnya kebutuhan pangan keluarga yang harus dipenuhi. Suatu keluarga yang memiliki jumlah anggota keluarga yang besar akan memiliki tanggungan yang besar pula sehingga pengeluaran mereka akan lebih besar. Sebaliknya keluarga yang memiliki jumlah anggota yang lebih kecil akan memiliki tanggungan yang lebih kecil sehingga akan mudah dalam memenuhi kebutuhan hidup anggota keluarganya. Hal ini terjadi karena dengan bertambahnya jumlah anggota keluarga, maka rumahtangga tersebut sudah pasti memerlukan peningkatan pengeluaran pangan dan non pangan yang tentunya membutuhkan biaya.

Mahidin (2008) menjelaskan dalam penelitiannya bahwa jumlah anggota keluarga menjadi salah satu faktor yang mempengaruhi konsumsi. Dalam penelitian tersebut ia menjelaskan sosial yang berkorelasi positif terhadap konsumsi rumahtangga.

5.4.3. Biaya Pendidikan Anak Sekolah

Berdasarkan Tabel 18 menunjukkan bahwa nilai parameter estimasi biaya pendidikan rumahtangga petani ikan lele terhadap pengeluaran rumahtangga petani ikan lele sebesar 0,615. Hal ini bermakna bahwa apabila biaya pendidikan rumahtangga 10 Rp/tahun maka pengeluaran rumahtangga petani ikan lele akan meningkat sebesar 0,615 persen. Parameter estimasi tersebut tidak responsif terhadap pengeluaran rumahtangga petani ikan lele, implikasinya menunjukkan perubahan biaya pendidikan rumahtangga petani ikan lele mengakibatkan perubahan yang kecil terhadap pengeluaran rumahtangga petani ikan lele.

5.4.4. Uji Asumsi Klasik

a. Uji Autokorelasi

Uji autokorelasi bertujuan untuk menguji dalam model regresi linear ada atau tidak korelasi antara kesalahan pengganggu pada periode t dengan kesalahan pengganggu pada periode $t-1$ atau periode sebelumnya. Uji autokorelasi pada penelitian ini menggunakan uji Durbin Watson.

Berikut hasil uji autokorelasi:

Tabel 19. Hasil Auotokorelasi

Model Summary ^b			
Model	Change Statistics		Durbin-Watson
	df2	Sig. F Change	
1	42	.000	1.774

- a. Predictors: (Constant), lama pendidikan kepala keluarga, pendapatan rumah tangga, tabungan rumahtangga, jumlah anggota keluarga, biaya pendidikan anak sekolah
 b. Dependent Variable: pengeluaran konsumsi rumahtangga

Berdasarkan gambar di atas nilai Durbin Watson sebesar 1,774, pembandingan menggunakan nilai signifikansi 10%, jumlah sampel 48 (n), dan jumlah variabel independen 5 ($k=5$), maka di tabel DurbinWatson akan didapat nilai du sebesar 1,772. Karena nilai DW 1,774 lebih besar dari batas atas (du) 1,772 dan kurang dari 4 -1,772 (2,228), maka dapat disimpulkan bahwa tidak terdapat autokorelasi.

b. Uji Multikoloneiritas

Uji multikolonieritas bertujuan untuk menguji apakah dalam model regresi terdapat korelasi antar variabel bebas. Model regresi yang baik seharusnya tidak terjadi korelasi diantara variabel bebas. Deteksi multikolonieritas dapat dilakukan dengan menganalisis matriks korelasi antar variabel independen dan dengan melihat nilai tolerance dan lawannya VIF. Adapun hasil uji multikolonieritas dengan menggunakan matriks korelasi sebagai berikut:

Tabel 20. Hasil Uji Multikolonieritas

Coefficients^a		Collinearity Statistics	
Model		Tolerance	VIF
1	(Constant)		
	Pendapatanrumahtangga	.833	1.201
	Jumlahanggotakeluarga	.857	1.168
	Biayapendidikananaksekolah	.820	1.219
	Tabunganrumahtangga	.815	1.227
	Lamapendidikankepalakeluarga	.925	1.082

a. Dependent Variable: pengeluaran konsumsi rumahtangga

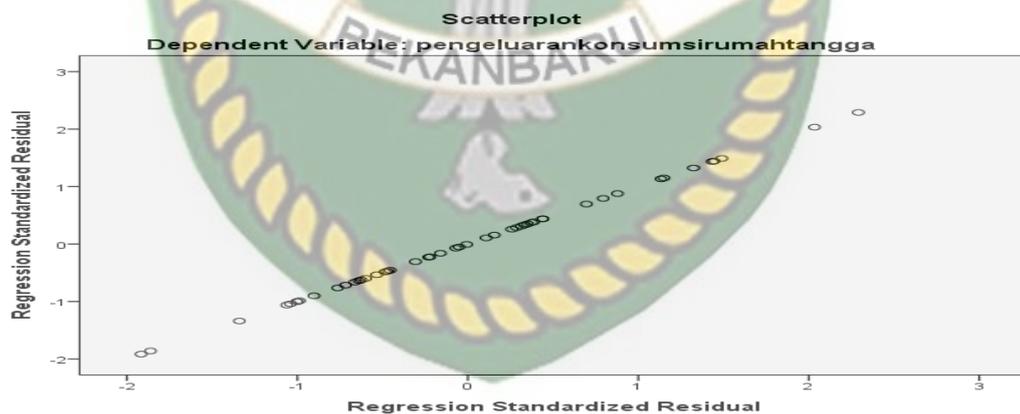
Setelah dilakukan uji multikolonieritas pada variabel-variabel independen dengan pengukuran terhadap VIF hasilnya menunjukkan bahwa ada beberapa variabel independen pada model yang diajukan bebas dari multikolonieritas antara lain pendapatan rumahtangga, jumlah anggota keluarga, biaya pendidikan anak sekolah, tabungan rumahtangga, lama pendidikan kepala keluarga.

c. Uji Heteroskedastisitas

Uji heteroskedastisitas bertujuan untuk mengetahui apakah terjadi penyimpangan model karena varian gangguan berbeda antara satu observasi ke observasi lain. Untuk mendeteksi adanya gejala heteroskedastisitas dalam model persamaan regresi dapat menggunakan gambar/chart model *scatterplot* dengan program SPSS. Model regresi akan heteroskedastik bila data akan berpecah disekitar angka nol pada sumbu y dan tidak membentuk suatu pola atau trend garis tertentu.

Heteroskedastisitas untuk menunjukkan nilai varians antara nilai Y tidaklah sama. Dampak terjadinya heteroskedastisitas yaitu interval keyakinan untuk koefisien regresi menjadi semakin lebar dan uji signifikansi kurang kuat. Hasil pengujian heteroskedastisitas dapat ditunjukkan pada gambar berikut:

Gambar 3. Hasil Uji Heteroskedastisitas



Salah satu cara untuk mendeteksi adanya heteroskedastisitas adalah dengan melihat grafik plot antara nilai prediksi variabel independen (ZPRED) dengan residualnya (SPRESID). Deteksi ada atau tidaknya heteroskedastisitas dapat dilakukan dengan melihat ada tidaknya pola tertentu pada grafik scatterplot antara SPRESID dan ZPRED dimana sumbu Y adalah Y yang telah diprediksi,

dan sumbu X adalah residual (Y prediksi $-Y$ sesungguhnya) yang telah di-studentized. Dari gambar diatas terlihat titik-titik menyebar secara acak serta tersebar baik di atas maupun di bawah angka 0 pada sumbu Y, tidak ada pola tertentu yang teratur. Oleh karena itu, dapat disimpulkan bahwa tidak terjadi heteroskedastisitas pada model regresi ini.



VI. KESIMPULAN DAN SARAN

6.1. Kesimpulan

Dari uraian hasil penelitian yang diperoleh dapat dikemukakan sebagai berikut:

1. Karakteristik rumahtangga petani ikan lele di Kecamatan Rumbai Pesisir Kota Pekanbaru seperti umur petani ikan lele pada umum berusia produktif. Tingkat pendidikan petani yaitu 10 tahun (tidak tamat SMA), jumlah anggota keluarga paling banyak 4 orang. Pengalaman berusahatani ikan lele adalah 9 tahun. Rata-rata luas kolam petani ikan lele adalah 339,46M². Rata-rata pendapatan usahatani adalah Rp. 57.350.833/tahun, dan pendapatan non usahatani sebesar Rp. 1.650.000/tahun. Rata-rata pendapatan rumahtangga petani ikan lele sebesar 59.000.833/tahun.
2. Struktur pendapatan rumahtangga petani ikan lele di Kecamatan Rumbai Pesisir Kota Pekanbaru berasal dari usahatani ikan lele dan usahatani lainnya yaitu usaha pedagang pasar. Sumber pendapatan rumahtangga tertinggi bersumber dari pendapatan usahatani ikan lele.
3. Pengeluaran rumahtangga petani ikan lele terdiri dari pengeluaran, perumahan, sandang, pendidikan, kesehatan, rekreasi. Pengeluaran rumahtangga tertinggi nilainya adalah pengeluaran makanan.
4. Faktor-faktor yang signifikan mempengaruhi pengeluaran rumahtangga petani ikan lele di Kecamatan Rumbai Pesisir Kota Pekanbaru adalah pendapatan rumahtangga, jumlah anggota keluarga dan biaya pendidikan anak sekolah, sedangkan tabungan rumahtangga dan lama pendidikan tidak signifikan.

6.2. Saran

Saran yang dapat disampaikan oleh peneliti pada penelitian struktur pendapatan, dan pengeluaran rumahtangga petani ikan lele di Kecamatan Rumbai Pesisir Kota Pekanbaru adalah sebagai berikut:

1. Berdasarkan kesimpulan di atas di sarankan kepada rumahtangga petani ikan lele bahwa pengeluaran keluarga petani sudah cukup baik dan untuk hidup lebih sehat perlu adanya penyuluhan mengenai peningkatan kesadaran akan perlunya gizi yang baik.
2. Bagi rumahtangga diharapkan agar mengkonsumsi berbagai jenis bahan makanan yang beragam, yang lebih banyak mengandung gizi, khususnya energi dan protein.
3. Saran suntuk instansi pemerintah diharapkan untuk memberikan perhatian yang lebih instensif terhadap rumahtangga petani ikan lele, karena pangan merupakan kebutuhan yang paling mendasar bagi setiap individu.

DAFTAR PUSTAKA

- Agustian, 2004. Analisis Proporsi Pendapatan Dan Pengeluaran Rumahtangga Petani Pada Beberapa Agroekosistem. Jurnal Pusat Analisis Sosial Ekonomi Dan Kebijakan Pertanian. Diakses Tanggal 21 Februari 2012.
- Agustin, N, 2012. Analisis Konsumsi Rumahtangga Petani Palawija di Kabupaten Demak, Jurnal Ekonomi, 1(1):1-11
- Badan Pusat Statistik. 2005. Statistik Harga Konsumen Pedesaan di Indonesia. Badan Pusat Statistik Indonesia, Jakarta.
- Badan Kesehatan Pangan, 2010. Komposisi Dan Pola Pengeluaran Pangan, Pekanbaru.
- Badan Pusat Statistik. 2015. Kota Pekanbaru, Pekanbaru.
- Dinas Pertanian Kota Pekanbaru, 2007. Kerjasama Badan Perencanaan Pembangunan Daerah Kota Pekanbaru Dengan BPS Kota Pekanbaru. Penerbit BPS Kota Pekanbaru.
- Gustiyan. 2004. Analisis Pendapatan Rumahtangga. Skripsi Fakultas Pertanian Universitas Lampung. [tidak dipublikasikan]
- Hikmah, 2009. Analisis Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Pengeluaran Rumah Tangga. Universitas Sumatra Utara, Medan.
- Harper, L.J.B.J.Deato, Dan J.A.Driskel, 1986. Pangan Dan Pertanian (Terjemahan Soeharjo), Ui Press, Jakarta.
- Khadariah. 1994. Pengantar Ekonomi Mikro. Penerbit FEUI, Jakarta.
- Lipsey, R. G. 1990. Pengantar Ilmu Ekonomi. Rineka Cipta, Jakarta.
- Mahidin. 2008. Analisis Pengeluaran Konsumsi Pangan Rumah Tangga Dengan Tingkat Kerawanan Pangan. Tesis Magester Fakultas Pertanian, Universitas Sriwijaya.[tidak dipublikasikan]
- Mahyuddin, 2008. Analisis Pengeluaran Konsumsi Pangan Rumah Tangga Dengan Tingkat Kerawanan Pangan. Tesis Pascasarjana Universitas Sriwijaya, Palembang.
- Mosher, 1985. Pendapatan Dan Pengeluaran Rumah Tangga. Penerbit Bumi Aksara Bekerja Sama Dengan Pusat Antar Universitas Dan Pendapatan. IPB Bogor.

- Purwitasari. 2007. Pola Konsumsi Rumah Tangga. PT. Raja Grafindo Persada, Jakarta.
- Nicholson, W. 1982. Intermediate Microeconomic and Its Application, EightEdition. Harcourt,Inc. New York.
- Purwanti Dan Ariani. 2008. Pola Pengeluaran Dan Konsumsi Pangan Pada Rumahtangga Petani Padi. Jurnal Dinamika Pembangunan Pertanian Dan Pedesaan, Bogor.
- Rahim. A dan Diah, H, R. 2007. Ekonomi Pertanian. Penebar Swadaya, Jakarta.
- Rahmi, H. 2013. Faktor-Faktor Karakteristik Rumahtangga Mempengaruhi Konsumsi Rumahtangga Di Kota Palembang. Jurnal Ilmiah Agriba. No.1 Edisi Maret 2013 2303-1158.
- Saliem, H. P. dan Ening A. 2005. Perubahan Konsumsi dan Pengeluaran Rumahtangga di Pedesaan. Makalah Disampaikan Pada Seminar Nasional. Pusat Analisis Sosial Ekonomi Dan Kebijakan Pertanian, Bogor.
- Siregar, S. 2011. Statistik Deskriptif Untuk Penelitian. PT. Raja Grafindo Persada, Jakarta.
- Soehardjo, 1987. Perencanaan pangan dan Gizi. Penerbit Bumi Aksara Bekerja Sama Dengan Pusat Antar Universitas dan Gizi, IPB, Bogor.
- Suharjo. 1995. Sosio Budaya Gizi. Departemen Pendidikan dan Kebudayaan. Direktotar Jendral Pendidikan Gizi. Pusat Antar Universitas Pangan dan Gizi. Institut Pertanian Bogor, Bogor.
- Soekartawi. 1984. Prinsip Dasar Ekonomi Pertanian Teori Dan Aplikasi. Edisi Revisi. Grafindo Persada, Jakarta.
- Sukirno. 2004. Makro Ekonomi : Teori Pengantar. Raja Grafindo Persada, Jakarta.
- Sugiarto ddk, 2010. Ekonomi Mikro. Gramedia Pustaka Utama, Jakarta.
- Sugesti, 2015. Analisis Pendapatan dan Pengeluaran Rumahtangga Petani Padai Desa Sukamaju, Kecamatan Bumiratu Nuban, Kabupaten Lampung Tengah. JIA, 3 (3) : 251-259.
- Sulis A. 2008. Pola Konsumsi Pangan Rumah Tangga Petani Hutan Kemasyarakatan Di Kabupaten Lampung Barat. Jurnal Gizi dan Pangan, 3(3) : 227-232.

Sumarni. 2015. Pola Konsumsi Rumah Tangga Petani Kelapa Sawit Di Desa Indra Sakti Kecamatan Tapung Kabupaten Kampar. Skripsi Fakultas Pertanian UIR, Pekanbaru.

Yustiati. 2012. Analisis Pendapatan Dan Pola Pengeluaran Rumah Tangga Nelayan Buruh Di Wilayah Pesisir Kampak Kabupaten Bangka Barat. Skripsi Fakultas Pertanian UBB. Bangka Belitung.



Dokumen ini adalah Arsip Miik :

Perpustakaan Universitas Islam Riau